

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI *BULLIYING*
PADA SISWA SMPN 1 BAMBEL ACEH TENGGARA
SKRIPSI**

Diajukan Oleh

Tirka Ainayya

NIM. 220201126

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1447 H/2026 M**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI *BULLIYING*
PADA SISWA SMPN 1 BAMBEL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

TIRKA AINAYYA

NIM. 220201126

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

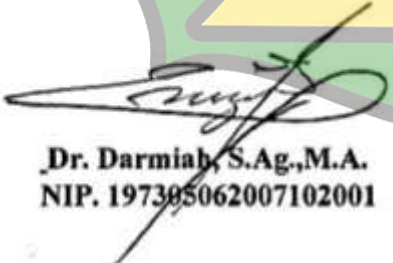
Pembimbing

جامعة الرانيري

Ketua Program Studi

A R - R A N I R Y

Pendidikan Agama Islam


Dr. Darmiah, S.Ag.,M.A.
NIP. 197305062007102001


Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI *BULLIYING*
PADA SISWA SMPN 1 BAMBEL ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

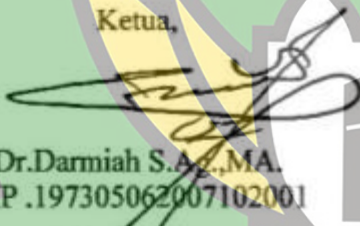
Pada hari/tanggal:


Senin, 27 April 2026 M
8 Dzulqa'dah 1447 H

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

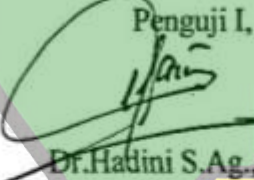
Sekretaris,


Dr. Darmiah S. Ag., MA.
NIP. 197305062907102001


Khima Milidar, S.Pd.I., M.Ag.
NIP. 198710012025212007

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Hadini S. Ag., M.Ag.
NIP. 197801012005011010


Dr. Muhammad Ichsan S.Pd.I., M.Ag.
NIP. 198401022009121003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh




Prof. Saiful Malik S. Ag., M.A., M.Ed., Ph. D
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tirka Ainayya
NIM : 220201126
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Upaya guru PAI dalam menanggulangi *Bullying* pada siswa
SMPN 1 Babel Aceh Tenggara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:


1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Meingerjakan sendiri karya ini dan mampu beirtanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Deimikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun. **جامعة الرانيري**

A R - R A N I R Y Banda Aceh, 09 Maret 2026
Yang Menyatakan




Tirka Ainayya
NIM. 220201126

ABSTRAK

Nama : Tirka Ainayya
NIM : 220201126
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi *Bullyying* Di SMPN 1 Babel Aceh Tenggara
Pembimbing : Darmiah
Kata kunci : Upaya guru PAI, Menanggulangi *Bullyying*, SMPN 1 Babel Aceh Tenggara

Penelitian ini berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanggulangi *Bullyying* di SMPN 1 Babel. Permasalahan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku *Bullyying* di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk verbal, non-verbal, maupun fisik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bentuk-bentuk *Bullyying* yang terjadi di SMPN 1 Babel, (2) upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi *Bullyying*, dan (3) hambatan yang dihadapi guru PAI dalam proses penanggulangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan model studi kasus. Subjek penelitian adalah guru PAI, guru BK, serta beberapa siswa di SMPN 1 Babel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *Bullyying* yang terjadi meliputi *Bullyying* verbal seperti mengejek dan memanggil dengan julukan buruk, *Bullyying* non-verbal seperti mengucilkan teman, serta *Bullyying* fisik seperti memukul dan meminta uang secara paksa. Upaya guru PAI dalam menanggulangi *Bullyying* dilakukan melalui pendekatan preventif dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran, pendekatan represif dengan memberikan teguran dan sanksi yang mendidik, serta pendekatan kuratif melalui bimbingan dan pembinaan rohani kepada pelaku dan korban. Adapun hambatan yang dihadapi guru PAI meliputi kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, serta keterbatasan waktu dalam melakukan pembinaan secara intensif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi *Bullyying* melalui pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman. Namun, diperlukan kerja sama yang lebih optimal antara pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat agar upaya penanggulangan *Bullyying* dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah – Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI *BULLIYING* PADA SISWA SMPN 1 BAMBEL ACEH TENGGARA”** solawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungna dan uswatun khasanah kita, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi grat-syarat guna mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Aceh. Selama pembuatan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data, keterbatasan ilmu pengetahuan penulis serta pembiayaan dan sebagainya. Namun, dengan hidayah dan inayah Allah SWT dan berkat usaha disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Abdul Haris dan Ibunda tersayang Khairani Pagan yang telah mencurahkan kasih dan sayangnya serta terimakasih yang tak terhingga atas do'a yang selalu di panjatkan untuk penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dan kepada para Wakil Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Safrul Muluk., SAg., MA.,M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dan

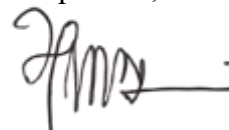
kepada civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

4. Bapak Marzuki, S. pd., M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan kepada Bapak/Ibu staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag. selaku Penasehat Akademik (PA), dan ibu Dr. Darmiah, S.Ag., M.A. selaku pembimbing utama, yang telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta staf lainnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, yang telah berpartisipasi dalam
7. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Babel Kabupaten Aceh Tenggara beserta seluruh pengajar dan staf yang telah membantu memberikan keterangan, informasi dan data-data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
8. Untuk kakak saya Khalida Rahma dan Nawa Azka, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis agar tidak cepat menyerah dan turut membantu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas jasanya dan hanya Allah yang bisa membalas jasa kalian.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan juga memberikan dukungan materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis masih menyadari banyak kekurangan, untuk itu pintu kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.

Banda Aceh, 20 September 2025

penulis,



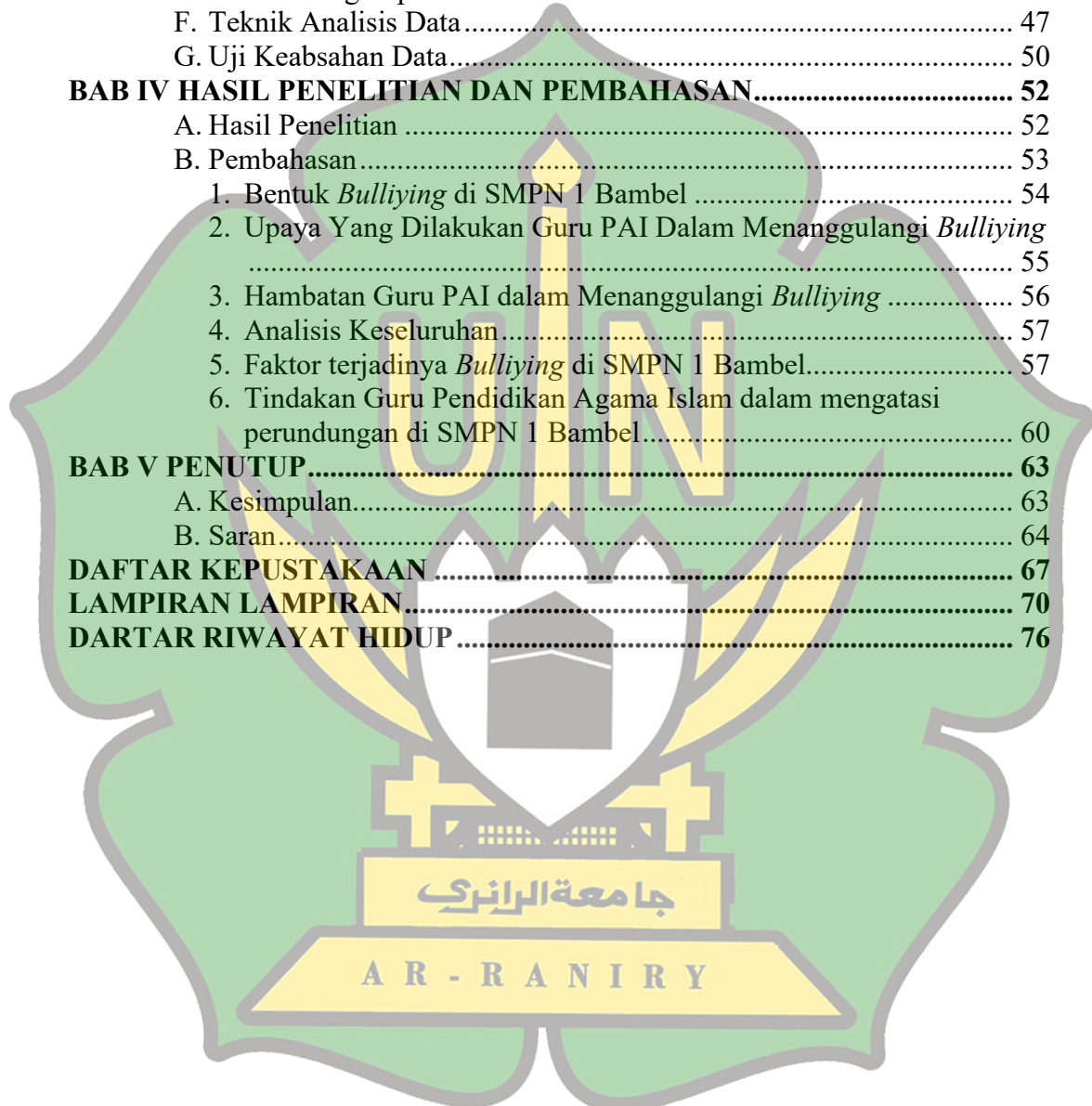
Tirka Ainayya

NIM: 220201126

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI Error! Bookmark not defined.	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....Error! Bookmark not defined.	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI Error! Bookmark not defined.	
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan	9
BAB II BULLYING DAN UPAYA GURU PAI DALAM MENGANTISIPASINYA.....	14
A. Definisi <i>Bullying</i>	14
B. <i>Bullying</i> Dalam Perspektif Islam	16
C. Jenis-Jenis <i>Bullying</i>	18
1. <i>Bullying</i> Verbal	18
2. <i>Bullying</i> Non- Verbal	18
3. <i>Bullying</i> Rasional	19
4. <i>Cyber Bullying</i>	19
D. Faktor Penyebab dan Dampak Terjadinya <i>Bullying</i>	19
1. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	19
2. Dampak <i>Bullying</i>	21
3. Indikasi <i>Bullying</i>	21
E. Definisi Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI.....	22
1. Pendidikan Agama Islam	22
2. Guru PAI dan Ruang Lingkup Tugasnya.....	23
F. Peran Guru PAI dan Strategi dalam Mengantisipasi <i>Bullying</i>	26
1. Peran Guru PAI	26
2. Upaya Guru PAI dalam Mengantisipasi <i>Bullying</i>	29
G. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	32
H. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	34
1) Nilai aqidah	34
2) Nilai ibadah	34
3) Nilai akhlak	35
I. Dasar-Dasar Pembelajaran Pendidikan agama Islam.....	35
J. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Instrumen Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Uji Keabsahan Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian.....	52
B. Pembahasan.....	53
1. Bentuk <i>Bullying</i> di SMPN 1 Babel.....	54
2. Upaya Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Menanggulangi <i>Bullying</i>	55
3. Hambatan Guru PAI dalam Menanggulangi <i>Bullying</i>	56
4. Analisis Keseluruhan.....	57
5. Faktor terjadinya <i>Bullying</i> di SMPN 1 Babel.....	57
6. Tindakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perundungan di SMPN 1 Babel.....	60
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	67
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	70
DARTAR RIWAYAT HIDUP.....	76



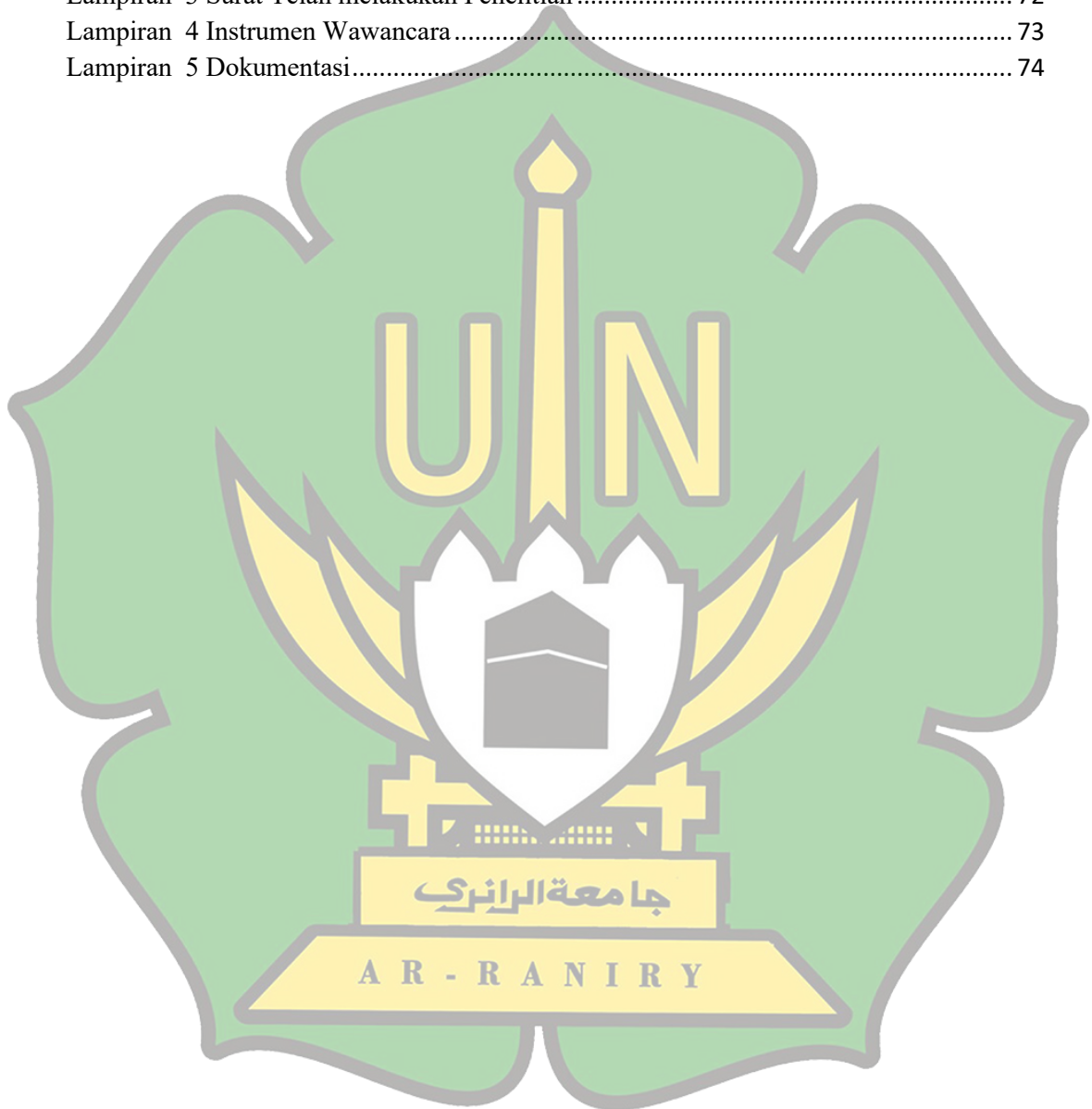
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Kisi – Kisi Instrumen Penelitian	42
Tabel 3. 2 Instrumen Wawancara Guru PAI.....	42
Tabel 3. 3 Instrumen Wawancara Siswa Keilas	44
Tabel 3. 4 Instrumen Observasi	44
Tabel 3. 5 Instrumen Dokumentasi	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sk Pembimbing	70
Lampiran 2 Surat Penelitian Dari FTK Uin Ar-raniry	71
Lampiran 3 Surat Telah melakukan Penelitian	72
Lampiran 4 Instrumen Wawancara	73
Lampiran 5 Dokumentasi.....	74



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosi yang cenderung belum stabil. Pada masa ini remaja berada pada tahap peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan tersebut seringkali mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah.

Ketidakstabilan emosi pada masa remaja dapat memicu munculnya berbagai bentuk perilaku negatif yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.¹ Menurut Santrock, kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan dapat mengarah pada tindakan yang melanggar norma bahkan hukum. Sarwono juga menjelaskan bahwa kenakalan remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain, perilaku yang melanggar norma sosial, serta tindakan yang menimbulkan kerugian fisik maupun materi.²

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah perilaku *Bulllying*. *Bulllying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti atau menekan orang lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku *Bulllying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti *Bulllying* verbal berupa ejekan dan penghinaan, *Bulllying* non-verbal seperti pengucilan terhadap teman, maupun *Bulllying* fisik seperti memukul, mendorong, atau memaksa teman untuk melakukan sesuatu.³

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,1970),hlm.72.

² Farid, M. (2014). Religius, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126–129.

³ Eddy, S., Lestari, V. S., & Kaban, J. R. (2020). Tinjauan kriminologi terhadap kenakalan remaja (juvenile delinquency) dan pencegahannya ditinjau dari UU Perlindungan Anak. *Jurnal Darma Agung*, 28(1), 72–83.

Perilaku *Bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis siswa. Korban *Bullying* sering mengalami rasa takut, rendah diri, tidak percaya diri, bahkan merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka dapat mengganggu proses belajar siswa serta perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan peran berbagai pihak dalam menanggulangi perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah, terutama peran guru sebagai pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membina karakter dan akhlak siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Melalui pembelajaran agama, guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti sikap saling menghargai, tolong-menolong, serta menghindari perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Dengan penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan siswa mampu menghindari perilaku *Bullying* dan membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama teman.⁴

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Babel, masih ditemukan beberapa bentuk perilaku *Bullying* di kalangan siswa. Misalnya terdapat siswa yang tidak mau berkelompok dengan temannya dan bahkan berpindah tempat duduk ketika siswa tersebut datang. Meskipun tidak diucapkan secara langsung, sikap tersebut membuat siswa yang bersangkutan merasa tidak diterima oleh teman-temannya. Selain itu, terdapat pula siswa yang memaksa temannya untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan, seperti menyuruh membersihkan WC atau melakukan pekerjaan tertentu. Bahkan dalam beberapa kasus ditemukan adanya siswa yang meminta uang kepada temannya secara paksa dan mengancam akan memukul jika permintaan tersebut tidak dipenuhi. Tindakan seperti ini termasuk dalam bentuk *Bullying* fisik yang dapat merugikan korban.

⁴ Hadari, N. (1993). *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Adapun wawancara awal dengan guru PAI di SMPN 1 Babel, diketahui bahwa perilaku kenakalan siswa di sekolah tersebut tergolong dalam kategori ringan hingga sedang. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut adalah kurangnya perhatian dari keluarga, karena sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani maupun tenaga kerja di luar daerah sehingga pengawasan terhadap anak menjadi terbatas."⁵

Berdasarkan pengamatan awal Peneliti menemukan gejala-gejala perilaku *Bullying* bersifat non verbal terjadi di sekolah SMPN 1 Babel sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang sering tidak mau sekelompok dengan salah satu temannya dan bahkan berpindah tempat duduk saat dia datang, mereka tidak mengatakan apapun, tapi sikapnya membuat temannya mersa tidak diinginkan.
2. Sebagian kecil siswa ada yang memaksa temannya untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya, seperti menyuruh membersihkan wc, meyapu, dll.
3. Adanya siswa yang memukul temannya yang lebih lemah. Seperti meminta uang bila tidak diberikan maka pelaku *Bullying* akan memukul korbannya. Perilaku ini perlu diminimalisir agar perilaku *Bullying* yang lebih parah tidak terjadi.
4. Adanya siswa yang mengambil dan merusak barang temannya.⁶

Melihat kondisi tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam memberikan pembinaan kepada siswa agar dapat menghindari perilaku *Bullying*. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa agar memiliki akhlak yang baik serta mampu menghargai sesama.

⁵ Observasi awal penelitian pada hari Selasa tanggal 10 bulan September (2025), di SMPN 1 BABEL

⁶ Observasi awal penelitian pada hari Selasa tanggal 10 bulan September (2025), di SMPN 1 BABEL

SMPN 1 Babel adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Desa Kuning 2, Kecamatan, Kabupaten Aceh Tenggara. Peneliti memilih SMPN 1 Babel sebagai objek penelitian berdasarkan hasil kegiatan pra lapangan yang telah peneliti lakukan. Peneliti memperoleh beberapa data yang memperkuat landasan atau latar belakang kegiatan penelitian yang akan dilakukan nantinya, diantaranya masih ditemukannya tentang pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, dan pelanggaran terhadap ketentraman sekolah.

Menurut wawancara dengan guru PAI di SMPN 1 Babel, beliau mengatakan bahwa kenakalan siswa di SMPN 1 Babel tergolong kenakalan yang ringan, sedang maupun berat. Salah satu penyebab kenakalan tersebut karena kurangnya perhatian dari keluarga siswa itu sendiri, karena mayoritas pekerjaan di desa adalah sebagai petani, tenaga kerja di luar negeri. sehingga waktu dalam memberikan pengawasan terhadap anak itu tidak terlaksanakan.⁷

Maka dari itulah peran guru Pendidikan agama islam (PAI) di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan pencegahan terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *Bullying*. dan juga karena guru Pendidikan agama islam (PAI) memiliki keterkaitan yang erat dengan Pendidikan yang berlandaskan islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:” **UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI BULLIYING DI SEKOLAH SMPN 1 BABEL ACEH TENGGARA**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

⁷ Hasil wawancara dengan KR pada hari selasa tanggal 10 bulan September (2025), di SMPN 1 BABEL

1. Bagaimana bentuk-bentuk *Bullying* yang terjadi di SMPN 1 Babel?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi *Bullying* di SMPN 1 Babel?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanggulangi *Bullying* di SMPN 1 Babel?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk *Bullying* yang terjadi di SMPN 1 Babel
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi *Bullying* di SMPN 1 Babel
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanggulangi *Bullying* di SMPN 1 Babel

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait analisis faktor-faktor penyebab *Bullying* di kalangan mahasiswa

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Sekolah

Untuk dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah *Bullying* yang dilakukan antar siswa yang terjadi di kampus.

- b. Bagi Masyarakat

Agar dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *Bullying* yang dilakukan antar siswa

c. Bagi Orangtua

Sebagai acuan bagi orangtua bagaimana cara menghindari anaknya agar tidak mengalami atau melakukan *Bullying*.

d. Bagi Siswa

Sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami *Bullying* yang dilakukan di sekolah.

E. Definisi Operasional

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya guru termasuk usaha, yang dimaksud dengan upaya guru disini adalah semua usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi siswa. Kita ketahui bahwasannya peran guru sangat berpengaruh dalam prestasi belajar siswa. guru memegang peran penting untuk menunjukkan maju atau mundurnya dunia Pendidikan.

Upaya yang baik dari seorang guru sangat diharapkan terutama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. dan ada banyak hal yang dilakukan sebagai upaya dari seorang guru dapat prestasi belajar siswa.

2. Pengertian Guru PAI

Dalam sebuah pepatah guru adalah seorang pendidik yang harus dianut, dipercaya dan ditiru (diteladani, dicontoh tingkah lakunya), dalam hal ini artinya orang yang mempunyai kharisma dan wibawa sehingga menjadi teladan dan roll model bagi anak didiknya. Istilah guru memiliki beberapa istilah, dalam konteks pendidikan Islam guru sering disebut murabbi, mu'allim, dan mu'addib. Istilah mu'addib berarti orang yang mendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk beradab atau betingkah laku sesuai dengan norma- norma, tata susila dan sopan-santun yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru sebagaimana dalam buku Hidayat R

adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang melaksanakan pembelajaran baik formal maupun non formal yang dituntut untuk mendidik dan mengajar peserta didik, yang dimana merupakan peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Dalam mengajar maka guru cenderung mendidik peserta didik menjadi orang yang pintar ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak dari peserta didik tersebut tidak dibangun dan dibina. Maka dari itu mendidik berperan penting dalam membentuk jiwa dan watak peserta didik karena mendidik merupakan kegiatan memindahkan sejumlah nilai kepada peserta didik.⁹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang."¹⁰

Dengan demikian guru PAI tidak berbeda jauh dari guru biasanya, yang membedakan adalah materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Dalam pelajaran agama Islam para peserta didik diharapkan mampu memahami makna yang tertuang dalam ajaran Islam secara menyeluruh, serta dapat menghayati makna yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam* Indonesia. Medan: LPPPI.hlm.11-15.

⁹ Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam* Indonesia. Medan: LPPPI.hlm.110.

¹⁰ Mahmudi. *Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Islam: Tinjauan epistemologi, isi, dan materi.*

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah seorang pendidik yang dengan penuh ikhlas memberikan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik tentang konsep-konsep agama Islam agar nantinya setelah mereka selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam secara menyeluruh, dan dapat mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah atau rentan, dengan tujuan untuk mengintimidasi, menguasai, atau menyakiti korban. Perilaku ini dapat berbentuk tindakan fisik (seperti memukul, menendang), verbal (seperti menghina, mengejek, mengancam), sosial (seperti mengucilkan, menyebarkan gosip), maupun *cyberbullying* (pelecehan melalui media digital). Ciri utama *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dimana korban sulit melawan atau membela diri. *Bullying* tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan mental dan perkembangan sosial korban, termasuk perasaan takut, depresi, dan penurunan prestasi akademik.¹¹

Tindakan ini dapat berupa fisik, verbal, maupun psikologis, dan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di tempat kerja, komunitas, dan bahkan dalam keluarga. *Bullying* di sekolah sering kali melibatkan interaksi antara siswa dan guru, serta antar siswa sendiri¹²

¹¹ Shally Ayu Chintya, Nafiah Apriliasiharta, & Siti Khomsatin. (2025). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental pada remaja: Analisis bibliometrik. ASJN, 6(1).

¹² Fuqoha, S., & Sasmita, S. (2020). Penyuluhan metode restorative justice dalam penanganan perilaku bullying di sekolah. BanteneSe: Jurnal Pengabdian Masyarakat.

4. Siswa SMP

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan remaja awal, sekitar usia 12 hingga 15 tahun. Pada periode ini, mereka mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Perubahan ini memengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.¹³

Siswa SMP berada pada fase perkembangan yang memerlukan perhatian khusus dalam aspek motivasi belajar. Faktor-faktor seperti minat, tujuan, suasana belajar, dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk motivasi mereka. Selain itu, banyak hal lain juga yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, yang menuntut adanya strategi dan pendekatan dalam pembelajaran. Penerapan metode yang tepat, seperti analisis transaksional, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat SMP.¹⁴

Anak SMP umumnya berusia antara 12 hingga 15 tahun, yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja awal. Pada tahap ini, anak mengalami perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian analisis faktor-faktor penyebab *Bullying* di kalangan peserta didik adalah sebagai berikut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian ini menghasilkan :

1. Dalam penelitian yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pencegahan Bullying*”, Leyin Iklimah, Masning,

¹³ Rahmawati, S., & Winarsih, T. (2023). *Hubungan antara minat belajar dengan motivasi belajar pada siswa SMP*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

¹⁴ Novitasari, R. D. (2023). *Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pasca COVID-19 di SMP Negeri 3 Pemalang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

dan Muhammad Afandi (2021) menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, serta rasa saling menghargai dan toleransi antar sesama. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan pendekatan yang berorientasi pada pengembangan karakter, guru PAI dapat membentuk sikap dan perilaku siswa agar lebih empatik dan mampu mengendalikan dorongan negatif yang berpotensi menimbulkan *Bullying*.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam mengatasi permasalahan *Bullying* di lingkungan sekolah serta sama-sama menekankan pentingnya pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sebagai langkah membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian Leyin Iklimah dkk. berfokus pada upaya pencegahan perilaku *Bullying* secara umum, tanpa menitikberatkan pada lokasi tertentu. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada upaya penanggulangan yang dilakukan guru PAI dalam menangani kasus *Bullying* yang telah terjadi di lingkungan SMPN 1 Babel, sehingga penelitian ini bersifat lebih kontekstual dan praktis. Selain itu, penelitian penulis dilakukan melalui pendekatan lapangan dengan teknik wawancara dan observasi langsung, sementara penelitian Leyin Iklimah dkk. lebih bersifat kajian teoritis.¹⁵

¹⁵ Iklimah, L., Masning, & Afandi, M. (2021). Peran guru pendidikan agama Islam dalam upaya pencegahan bullying. *Indonesian Journal of Education*, 2(1).

2. Dalam penelitian yang berjudul “*Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Sapeken*”, Mansyur dan Ainur Rofiq (2021) mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam menanggulangi perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika agama kepada siswa. Melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai agama, guru PAI menanamkan sikap empati, toleransi, dan saling menghargai antar siswa, yang secara langsung berkontribusi dalam mencegah munculnya perilaku *Bullying*.

Penelitian tersebut menyoroti bahwa upaya yang dilakukan guru PAI mencakup berbagai strategi, seperti pembelajaran karakter, pembinaan sikap sosial yang positif, serta pemberian nasihat dan bimbingan secara personal kepada siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah. Selain itu, guru PAI berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, sehingga siswa merasa dihargai dan terhindar dari tindakan intimidasi maupun perundungan¹⁶.

Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku *Bullying* di sekolah. Keduanya memiliki fokus yang serupa, yaitu bagaimana guru PAI berperan aktif melalui pembinaan akhlak, penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pendekatan moral dalam membentuk karakter siswa agar tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari tindakan *Bullying*.

Sementara itu, perbedaannya terletak pada lokasi dan konteks penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Mansyur dan Ainur Rofiq dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sapeken, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan di SMPN 1 Babel. Selain itu, penelitian Mansyur dan Ainur Rofiq lebih menekankan pada strategi

¹⁶ Mansyur dan Ainur Rofiq, “*Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Sapeken*” (2021).

guru PAI dalam membangun kesadaran siswa melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan, sedangkan penelitian penulis lebih menyoroti upaya penanggulangan yang dilakukan guru PAI secara langsung terhadap kasus *Bullying* yang terjadi, seperti melalui pembinaan rohani, pendekatan personal terhadap pelaku dan korban, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual baru dalam memahami penerapan upaya penanggulangan *Bullying* oleh guru PAI di lingkungan SMPN 1 Babel.

3. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri, N. R., dan Sari, W. P. (2020) dengan judul “Peran Guru dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama” yang dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi Pendidikan, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku *Bullying* melalui pemberian pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai moral, keteladanan sikap, serta pemberian bimbingan dan nasihat kepada siswa. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif dengan menanamkan sikap saling menghargai, empati, dan toleransi antar peserta didik. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam upaya pencegahan *Bullying* di sekolah.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang peran guru dalam mengatasi dan mencegah perilaku *Bullying* di lingkungan Sekolah Menengah Pertama, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali data secara mendalam. Kedua

penelitian juga menekankan pentingnya pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai moral sebagai upaya mengurangi perilaku *Bullying* di kalangan siswa.

Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian Putri dan Sari menelaah peran guru secara umum tanpa menitikberatkan pada mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi perilaku *Bullying*. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, di mana penelitian penulis dilakukan di SMPN 1 Babel, sehingga memberikan konteks dan temuan yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi sekolah tersebut.¹⁷



¹⁷ Putri, N. R., & Sari, W. P., "Peran Guru dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 12, No. 2 (2020), hlm. 115–124.

BAB II BULLYING

A. Definisi *Bullying*

Bullying merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari kata “*bull*” yang berarti benteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah.¹⁸ Menurut Ken Rigby *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan secara berulang kali, dan dilakukan dengan perasaan senang.¹⁹

Bullying atau perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini bertujuan untuk menyakiti secara fisik maupun psikologis, serta menimbulkan rasa takut atau ketidaknyamanan pada korban. Menurut pendapat para ahli, *Bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental korban.²⁰ *Bullying* juga ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban berada dalam posisi yang sulit untuk melawan atau membela diri.

Dengan demikian, *bullying* dapat dipahami sebagai tindakan negatif yang dilakukan secara sadar dan berulang dengan tujuan menyakiti serta merendahkan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, *Bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, sosial, hingga perundungan

¹⁸ Widia Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Semarang: Guepedia, 2020), hlm.11.

¹⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam bullying, 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm.3.

²⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023), hlm.7.

daring (*cyberBullying*).²¹ Fenomena ini tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga memengaruhi perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional peserta didik.³ Oleh karena itu, pemahaman mengenai definisi dan karakteristik *Bullying* menjadi penting untuk dasar pencegahan dan penanganan secara komprehensif.

Bullying juga merupakan permasalahan sosial yang kompleks, yang biasanya dilakukan dengan cara menyakiti orang lain dalam bentuk verbal atau non verbal, yang biasanya dilakukan oleh kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang lemah, itu dilakukan secara berulang kali tanpa ada perlawanan. karena dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan pertemanan, serta budaya digital yang semakin berkembang.

Definisi *Bullying* menurut para ahli:

1. Menurut Dan Olweus *Bullying* adalah tindakan menyerang, menindas, atau mengganggu pihak lain yang dianggap lemah. Secara umum, *Bullying* dapat diartikan sebagai suatu tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang terhadap seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau merendahkan korban.²²
2. Menurut Ken Rigby *Bullying* adalah Keinginan sadar untuk menyakiti orang lain yang diwujudkan melalui tindakan yang menyakitkan, terdapat ketidak seimbangan kekuatan, dilakukan secara berulang, dan biasanya disertai rasa puas dari pihak pelaku²³

²¹ Siti Nurjanah, Dampak Perundungan Terhadap Kesehatan Mental Siswa Sejalan Menengah Pertama di Indonesia, *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia* 4,no,2 (2021): 112.

²² Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell, 1993), hlm. 9.

²³ Ken Rigby, *Defining Bullying: A New Look at an Old Concept* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hlm. 15.

3. Menurut Peter K. Smith dan Sharp *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban.²⁴

Berdasarkan karakteristik tersebut, upaya pencegahan *Bullying* perlu diarahkan pada pembentukan karakter, empati, serta pengendalian diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai akhlak mulia seperti kasih sayang (rahmah), saling menghormati (ta'āwun), kejujuran, dan larangan menyakiti sesama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti berkontribusi dalam mencegah dan mengurangi perilaku *Bullying* di sekolah. Integrasi nilai-nilai Islami dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan religius, serta keteladanan guru menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku prososial peserta didik.²⁵

B. *Bullying* Dalam Perspektif Islam

Bullying adalah segala bentuk tindakan yang menyebabkan orang lain tersakiti, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, termasuk dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka. Dan jangan

²⁴ Peter K. Smith dan Sonia Sharp, *School Bullying: Insights and Perspectives* (London: Routledge, 1994), hlm. 6.

²⁵ Siti Aisyah, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2022): 145–156.

pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan-perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S.Al-Hujurat: 11)²⁶

Dalam surat Al-Hujurat ayat 11 ini, telah dijelaskan bahwasannya setiap orang dilarang berperilaku yang merendahkan martabat orang lain, seperti mengejek, mencela, dan memanggil dengan julukan buruk. Allah SWT menegaskan bahwa setiap orang beriman wajib menjaga kehormatan dan perasaan sesamanya, karena bisa jadi orang yang dihina justru lebih mulia di sisi Allah. Adapun ayat lain yang menjelaskan mengenai *Bullying* yaitu Q.S Al- Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ فَحَدِّثْهُمْ لَعْنًا وَالْعُنْفُوتِ الْمُنَافِقِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”(Q.S.Al-Ahzab:58)²⁷

Dari kedua ayat diatas, sangat jelas dikatakan bahwasannya islam sangat melarang Tindakan *Bullying* tersebut. Karena Tindakan *Bullying* adalah Tindakan yang buruk dan negative. Sehingga Allah menurunkan ayat yang melarang perbuatan buruk dan negative untuk dilakukan oleh manusia. Karena perbuatan *Bullying* memiliki dampak yang begitu besar bagi korban maupun pelaku. *Bullying* merupakan perilaku yang dilarang karena bertentangan dengan

²⁶Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm.35.

²⁷Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm.33.

prinsip akhlak mulia dan keadilan. Menyakiti org lain, mengolok-olok dengan panggilan yang buruk adalah Sebagian kecil dari bentuk Tindakan *Bullying*. Dapat diartikan bahwasannya keburukan yang kecil sudah dilarang untuk tidak melakukannya apalagi dengan keburukan yang besar jelas sangat dilarang dalam islam.²⁸

C. Jenis-Jenis *Bullying*

Tindakan *Bullying* bukanlah hanya sebuah Tindakan yang melibatkan dan menyakiti fisik, ada beberapa Tindakan *Bullying* yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang dapat menyakiti fisik atau mental korban. Adapun beberapa jenis bentuk *Bullying* yaitu:

1. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah bentuk *Bullying* yang dilakukan melalui kata-kata atau ucapan yang bersifat menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi korban. Bentuk ini termasuk yang paling sering terjadi di sekolah karena mudah dilakukan tanpa menimbulkan bekas fisik, tetapi dampak psikologisnya cukup serius. Seperti menghina atau mengejek teman, Memanggil dengan julukan buruk atau merendahkan, Mengancam atau menakut-nakuti korban secara lisan, Menyebarkan gosip atau informasi yang merugikan orang lain.

2. *Bullying* Non- Verbal

Bullying non-verbal adalah bentuk *Bullying* yang dilakukan tanpa kata-kata, melainkan bisa melalui Gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau Tindakan fisik ringan yang bertujuan menyakiti, mempermalukan, atau mengintimidasi korban. Sehingga bentuk ini sering sulit dideteksi karena tidak selalu meninggalkan bekas fisik. Seperti melotot dengan tatapan mengejek atau mengancam, menyingkirkan atau mengucilkan teman, merusak atau mengambil barang milik teman tanpa izin dan Membuat korban terjatuh atau melukai tubuhnya.

²⁸Ahmad Fauzi. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa di SMP Muhammadiyah Mojolaban* (Skripsi, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Surakarta).hlm.15.

3. *Bullying* Rasional

Bullying rasional adalah bentuk *Bullying* yang menargetkan hubungan sosial korban dengan teman atau kelompoknya, bukan melalui kekerasan fisik atau kata-kata secara langsung. Tujuannya adalah mengisolasi, mengucilkan, atau merusak reputasi korban sehingga korban merasa terasing atau kehilangan dukungan sosial. Seperti menyebarkan informasi palsu agar teman dijauhi oleh teman-temannya, siswa sengaja tidak mengajak teman tertentu bermain atau berdiskusi dalam kelompok.

4. *Cyber Bulliyng*

Cyber Bulliyng adalah bentuk *Bulliyng* yang dilakukan melalui media digital atau teknologi informasi, seperti media sosial, pesan singkat (SMS), aplikasi chat, atau platform online lainnya. *Cyber Bulliyng* dapat berupa penghinaan, ancaman, penyebaran rumor, atau menyebarkan konten yang memalukan tentang seseorang secara daring. Seperti mengucilkan atau mengejek korban melalui media sosial, dan Membuat akun palsu untuk menjelekkan korban.

D. Faktor Penyebab dan Dampak Terjadinya *Bulliyng*

1. Faktor Penyebab Terjadinya *Bulliyng*

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *Bulliyng* di sekolah diantaranya yaitu:

a. Keluarga

Orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat rentang terkena *Bullying*. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sindiran tajam akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Bentuk komunikasi negatif tersebut akan terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat

memicu pada pribadi yang terbelah dan berperilaku bull, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada dilingkungan keluarga yang kasar.

b. Sekolah

Padadarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya juga karena sekolah tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter. Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya *Bullying* antar peserta didik terjadi disekolah, baik itu didalam maupun diluar sekolah.

Hal ini dapat terjadi secara turun menurun karena beberapa alasan seperti, kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *Bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *Bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, *Bullying* dapat terjadi disekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

c. Media Masa

Di Indonesia tayangan sinetron yang ditayangkan ditelevisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberi dampak yang buruk terutama bagi remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *Bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap anak-anak dilingkungan sekolah.

d. Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat menyebabkan timbulnya perilaku *Bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, dan konflik dalam masyarakat. Hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

e. Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah disekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman yang lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.

2. Dampak *Bullying*

Perilaku *Bullying* membawa dampak negatif yang luas terhadap perkembangan peserta didik. Dari aspek psikologis, korban sering mengalami tekanan mental seperti rasa takut, cemas, rendah diri, bahkan depresi akibat perlakuan tidak menyenangkan yang terus-menerus diterima dari teman sebaya.²⁹ Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan diri dan semangat belajar korban.

Dari sisi sosial, korban *Bullying* cenderung menarik diri dari lingkungan, merasa tidak diterima, serta mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebayanya.³⁰ Sementara itu, pada aspek akademik, perilaku *Bullying* menyebabkan menurunnya konsentrasi dan motivasi belajar sehingga prestasi akademik siswa ikut menurun.³¹

Selain itu, dampak fisik juga sering terjadi, terutama pada kasus *Bullying* yang bersifat fisik seperti pemukulan atau dorongan, yang dapat mengakibatkan luka dan trauma pada tubuh korban.³²

3. Indikasi *Bullying*

Hal-hal yang bisa menjadi indikasi awal bahwa siswa mungkin sedang mengalami *Bullying* di sekolah:

- a. Kesulitan untuk tidur
- b. Mengeluh sakit kepala atau perut
- c. Tidak nafsu makan atau muntah-muntah
- d. Takut pergi ke sekolah

²⁹Sinta Lestari. (2021). *Dampak perilaku bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah menengah pertama* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta), hlm. 45..

³⁰Dwi Rahman. (2022). *Perilaku sosial siswa korban bullying di lingkungan sekolah menengah pertama* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia), hlm. 52..

³¹Nabila Putri. (2020). *Pengaruh bullying terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Bandung* (Skripsi, Universitas Islam Nusantara), hlm. 60..

³²Andi Suharto. (2023). *Analisis dampak fisik dan psikis akibat perundungan di kalangan remaja sekolah menengah pertama* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret), hlm. 33..

- e. Sering pergi ke UKS/ruang kesehatan
- f. Menangis sebelum atau sesudah bersekolah
- g. Tidak tertarik pada aktivitas sosial yang melibatkan murid lain
- h. Sering mengeluh sakit sebelum berangkat sekolah
- i. Sering mengeluh sakit pada gurunya dan ingin orang tua segera menjemput pulang
- j. Perubahan drastis pada sikap, cara berpakaian, atau kebiasannya
- k. Kerusakan atau kehilangan barang pribadi, berkurangnya uang jajan yang tidak dapat dijelaskan
- l. Lecet atau luka yang tidak dapat dijelaskan, atau dengan alasan yang dibuat-buat
- m. Bersikap agresif di rumah
- n. Tidak mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah, prestasi menurun³³

E. Definisi Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat mensesikan, menyelaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWTserta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah SWT)

³³Endang Sri Astuti & Resminingsih. (2010). *Bahan dasar untuk pelayanan konseling pada satuan pendidikan menengah*. Jakarta: Grasindo, hlm. 90–91.

- b. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (hubungan manusia dengan diri sendiri)
- c. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (hubungan manusia dengan sesama)
- d. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (hubungan manusia dengan lingkungan alam)."

2. Guru PAI dan Ruang Lingkup Tugasnya

Berdasarkan Undang-Undang R.I. No. 14 Tahun 2005 pasal (1) "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁴

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan proses pembelajaran, membimbing, melatih, dan menilai peserta didik dalam upaya membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membina dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.³⁵

Selanjutnya pada pasal 31 ayat 3 dan 4 menyatakan bahwa setiap tenaga kependidikan, termasuk didalamnya guru agama berkewajiban untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan penganbdia, meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. kedua ayat juga ini menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab negara yang harus berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan

³⁴ Undang-Undang R.I Nomor 1 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1).

³⁵ Zia Research, *Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Zia Press, 2021), hlm. 15.

moral, serta didukung oleh alokasi dana yang memadai agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.³⁶

Menurut Ramayulis, guru PAI adalah sosok pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai *mu'allim* (pengajar), tetapi juga sebagai *murabbi* (pembina moral dan spiritual), *mursyid* (pembimbing), dan *uswah hasanah* (teladan bagi peserta didik).³⁷

Menurut Zakiah Daradjat, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing emosional dan spiritual siswa. Ia menegaskan bahwa keberhasilan guru PAI bukan hanya diukur dari sejauh mana siswa menguasai materi keagamaan, tetapi sejauh mana peserta didik memiliki perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik.³⁸

Konsep guru ideal menurut perspektif al-Qur'an menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam proses pembentukan kualitas manusia secara menyeluruh. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing spiritual, pengarah moral, serta fasilitator perkembangan intelektual. Dalam pandangan al-Qur'an, pendidikan merupakan proses menumbuhkan manusia agar mencapai kematangan akal, kejernihan hati, serta keluhuran akhlak. Oleh karena itu, guru ideal dituntut memiliki integritas personal dan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani.

Melalui peneladanan metode pendidikan al-Qur'an, Andriawan menegaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya menyampaikan materi ajaran, tetapi juga memperkenalkan berbagai pendekatan pedagogis yang dapat dijadikan model bagi pendidik. Metode tersebut mencakup dialog (*hiwār*), penyampaian kisah (*qashash*), bimbingan bertahap (*tadarruj*), pemberian motivasi dan peringatan (*targhīb-tarhīb*), serta keteladanan (*uswah*). Penerapan metode-metode ini menunjukkan bahwa guru ideal harus fleksibel dan adaptif terhadap kondisi

³⁶ Ahmad Fauzi, "Makna Filosofis Pasal 31 UUD 1945 dalam Perspektif Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan dan Konstitusi*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 45.

³⁷Departemen Agama RI. (2009). *Pedoman pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, hlm. 12.

³⁸ Zakiah Daradjat. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 88.

psikologis serta tingkat perkembangan peserta didik. Guru yang mengikuti pola pendidikan Qur'ani akan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang humanis, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan manusia.

Guru ideal dalam perspektif al-Qur'an adalah sosok yang memiliki keteladanan moral sebagai fondasi utama pendidikan. Al-Qur'an menggambarkan para nabi sebagai pendidik terbaik yang mengajarkan kebenaran melalui perilaku nyata. Keteladanan inilah yang menumbuhkan otoritas moral seorang pendidik. Guru ideal dituntut untuk menunjukkan sikap jujur, sabar, adil, konsisten, dan penuh kasih sayang dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi, sikap, dan perilaku sehari-hari yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Dalam perspektif Qur'ani manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi akal, hati, dan spiritual. Guru ideal harus memahami keragaman potensi tersebut dan mengarahkan peserta didik secara bertahap sesuai perkembangan mereka. Pendidikan yang baik bukan hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral, kepekaan sosial, dan kemampuan reflektif. Dengan memahami hakikat manusia, guru dapat melaksanakan proses pendidikan yang lebih bermakna dan menghindari pendekatan represif yang tidak sejalan dengan spirit al-Qur'an.

Tujuan utama pendidikan Qur'ani adalah mengantarkan manusia menuju pengenalan terhadap Allah, pembentukan akhlak mulia, serta kemampuan menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi. Oleh sebab itu, guru ideal hendaknya mengintegrasikan aspek spiritual dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pengajaran yang dilakukan bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, guru ideal berperan sebagai agen perubahan yang membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebenaran.

Andriawan menekankan bahwa guru ideal adalah pendidik yang menguasai ilmu secara mendalam sekaligus memiliki kebijaksanaan (hikmah) dalam mengaplikasikannya. Hikmah tersebut tercermin dalam sensitivitas sosial, kemampuan membaca konteks, serta kemampuan memberikan solusi yang tepat

terhadap persoalan pendidikan. Dengan perpaduan antara kompetensi intelektual, kepribadian moral, dan kebijaksanaan, guru ideal mampu menyelenggarakan pendidikan yang selaras dengan tuntunan al-Qur'an dan relevan dengan tantangan zaman.³⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Guru PAI adalah guru yang mempunyai tenaga didik yang mempunyai komitmen terhadap agamanya, serta Pancasila dan UUD 1945, serta dapat mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat, karakter, dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam.

F. Peran Guru PAI dan Strategi dalam Mengantisipasi *Bullying*

1. Peran Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Perannya tidak sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, mendidik, dan menjadi teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru PAI dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Peran Sebagai Pengajar

Guru PAI berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu agama secara sistematis dan terstruktur. Tugas ini mencakup: Menyusun rencana pembelajaran, silabus, dan RPP sesuai kurikulum PAI, Menyampaikan materi agama dengan metode yang menarik, kreatif, dan mudah dipahami peserta didik, Mengembangkan media dan strategi pembelajaran agar siswa mampu memahami ajaran Islam secara konseptual dan aplikatif. guru PAI sebagai pengajar harus memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal teks agama, tetapi juga memahami makna, konteks, dan implikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

³⁹Andriawan, D. (2020). *Guru ideal dalam perspektif al-Qur'an (Meneladani cara al-Qur'an dalam mendidik manusia)*. Mirra Buana Media.hlm.22.

b. Peran Sebagai Pembimbing Spiritual dan Moral

Guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral. Tugas ini mencakup membimbing siswa dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, memberikan arahan agar siswa memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. menjadi mediator dalam penyelesaian konflik atau masalah moral di lingkungan sekolah. Menurut Abuddin Nata, guru PAI bertanggung jawab sebagai agen transformasi nilai, yang membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam sehingga perilaku mereka selaras dengan prinsip moral dan akhlak.

c. Peran Sebagai Teladan (Role Model)

Guru PAI harus menjadi contoh perilaku islami yang nyata bagi siswa. Peran ini sangat penting karena Siswa sering meniru perilaku guru lebih dari sekadar teori yang diajarkan, Guru yang berperilaku baik akan menanamkan nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari siswa, Teladan guru mencakup disiplin, kejujuran, empati, dan sikap religius. kesuksesan pendidikan PAI sangat bergantung pada integritas guru sebagai teladan, bukan hanya kemampuan mengajar.

d. Peran Sebagai Fasilitator Pengembangan Karakter

Guru PAI bertanggung jawab membangun karakter siswa agar mereka menjadi manusia berakhlak mulia. Ruang lingkupnya meliputi: Menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan disiplin, Mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam semua kegiatan sekolah, Membantu siswa menghadapi tantangan moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

e. Peran Sebagai Evaluator dan Penilai

Menurut Muhaimin, evaluasi guru PAI tidak hanya mengukur kemampuan hafalan atau teori, tetapi juga perubahan perilaku siswa sesuai ajaran Islam. Guru PAI juga bertugas mengevaluasi pemahaman dan perilaku siswa. Hal ini mencakup Menilai ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan/praktik ibadah), Memberikan umpan balik agar siswa memperbaiki diri sesuai ajaran Islam, Mengidentifikasi kebutuhan bimbingan individu bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus.

f. Peran Sebagai Pengembang Profesionalisme

Menurut Arifin, guru PAI profesional adalah guru yang terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Guru PAI perlu meningkatkan kompetensi diri secara berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan. Hal ini meliputi: Mengikuti workshop, seminar, dan pelatihan pendidikan agama, Mengembangkan metode dan media pembelajaran yang inovatif, Menjaga integritas dan profesionalisme dalam mendidik peserta didik.

g. Peran Sebagai Agen Sosialisasi dan Pembina Lingkungan Sekolah

Muhaimin, menegaskan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab sosial untuk membentuk siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga peduli terhadap sesama. Guru PAI tidak hanya berperan di kelas, tetapi juga aktif dalam: Membina kehidupan beragama di sekolah dan masyarakat, Menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mendukung pembinaan karakter siswa, Mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dakwah, dan kemanusiaan.⁴⁰

h. Guru Sebagai Pembimbing

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing bagi peserta didik. sebagai pengajar akademik sekaligus sebagai pembimbing atau penasihat emosional bagi siswa. Peran pembimbing ini muncul karena siswa tidak hanya menghadapi tantangan dalam aspek akademik, tetapi juga kesulitan dalam hal emosional, sosial, dan regulasi diri.

Dalam menjalankan fungsi sebagai pembimbing, guru menggunakan berbagai teknik konseling kreatif yang mendukung perkembangan psikososial siswa. Dua teknik utama yang diidentifikasi oleh penelitian tersebut adalah permainan edukatif dan dialog reflektif. Permainan edukatif dirancang bukan hanya untuk hiburan, tetapi sebagai media bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan, menghadapi kesulitan sosial, dan membangun keterampilan interpersonal. Sementara dialog reflektif memungkinkan siswa untuk

⁴⁰Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.hlm.22.

mengeksplorasi pengalaman pribadi, memahami emosi, dan menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.⁴¹

2. Upaya Guru PAI dalam Mengantisipasi *Bullying*

Upaya dalam mencegah tindakan *Bullying* bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, Karena banyak tindakan *Bullying* yang tidak dapat terdeteksi sehingga banyak dampak negative yang ditimbulkan oleh tindakan *Bullying* apabila tidak segera ditangani. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah tindakan *Bullying* antara lain:

a. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah langkah-langkah pencegahan yang dilakukan sebelum *Bullying* terjadi, dengan tujuan untuk meminimalisir adanya kejahatan atau keburukan dengan cara membangun lingkungan yang aman, religius, dan berkarakter baik. Guru PAI memiliki posisi strategis karena tugasnya mencakup pembinaan akhlak dan moral siswa. Agar dapat mewujudkan upaya pencegahan tersebut, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya proventif tersebut antara lain:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang mempunyai peran yang begitu besar dalam membentuk kepribadian anak, sehingga langkah yang dapat dilakukan dalam upaya preventif yaitu:

- a) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari perselisihan orang tua.
- b) Menjaga hubungan keluarga agar tidak terjadinya perceraian, sehingga anak tidak mengalami broken home.
- c) Orang tua harus mampu dan berupaya untuk memiliki waktu yang luang untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
- d) Orang tua harus mampu memahami kebutuhan anak, namun tidak berlebihan agar anak tidak menjadi manja.

⁴¹ Maulida, M. F., Siagian, M. I., & Siregar, S. K. (2025). *Peran ganda guru: Mengajar dan membimbing di tengah tantangan belajar siswa*. Jurnal Intelek Insan Cendikia.

- e) Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam keluarga agar mampu dicontoh oleh seorang anak.

2) Lingkungan Sekolah

- a) Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan sehingga motivasi belajar siswa tidak turun.
- b) Guru harus memiliki kedisiplinan yang tinggi.
- c) Pihak sekolah dan orang tua siswa secara teratur dapat mengadakan kerjasama untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- d) Pihak sekolah harus memiliki kedisiplinan dan peraturan sekolah yang komprehensif.
- e) Sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung proses pendidikan dan belajar mengajar.

3) Lingkungan Masyarakat

- a) Perlu untuk pengawasan atau kontrol.
- b) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- c) Member kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang relevan dengan anak zaman sekarang.

b. Upaya Represif

Upaya represif adalah suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau peristiwa. Upaya pencegahan represif bisa dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Upaya pencegahan dalam lingkungan diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman kepada pelaku setiap pelanggaran yang dilakukan. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologi yaitu dengan mendidik dan menolong agar siswa menyadari bahwa perbuatannya adalah salah dan tidak mengulangnya kembali.
2. Upaya pencegahan dari keluarga secara represif dapat dilakukan dengan mendidik dan mencontohkan hidup disiplin terhadap

peraturan yang berlaku dan bila melanggar siap menerima konsekuensinya.

3. Upaya represif dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu memberi nasehat langsung kepada pelanggar agar melakukan kegiatan harus sesuai dengan norma hukum, sosial dan juga agama. Dan sebagai langkah terakhir masyarakat yaitu dengan melaporkan kepada pihak yang berwajib tentang adanya perbuatan negatif yang dilakukan dengan disertai bukti.

c. Upaya Kuratif

Tindakan kuratif dalam mencegah kenakalan remaja atau tindakan *Bullying* berarti usaha untuk memulihkan kembali atau mendorong siswa yang terlibat dalam tindakan *Bullying* agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sehingga siswa tumbuh tanpa kesadaran dan terhindar dari keputusan. Pencegahan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus ataupun perorangan yang ahli di bidang tersebut.⁴²

Strategi guru adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* di sekolah. Strategi guru digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku *Bullying*. Adapun strategi guru yg diterapkan dalam mengatasi perilaku *Bullying* yaitu:

1. Guru memberikan penyuluhan materi *Bullying* yang mencakup pengertian *Bullying*, jenis-jenis *Bullying*, dampak negatif, serta cara pencegahannya. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar siswa mudah memahami konsep *Bullying*.
2. Guru menggunakan permainan edukatif (games) untuk melibatkan siswa secara aktif. Permainan ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi sehingga siswa dapat memahami dampak *Bullying* dan belajar menghargai teman sebaya.

⁴² Teigar Wahyu Saputra. (2018). *Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan bullying pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang* (Skripsi), hlm. 23–26.

3. Guru melakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa setelah kegiatan edukasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai *Bullying*, yang menandakan bahwa strategi edukasi efektif dalam menumbuhkan kesadaran anak mengenai perilaku *Bullying*
4. guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif berpartisipasi dan menunjukkan pemahaman baik terhadap materi yang diberikan.
5. Guru juga menekankan pentingnya kolaborasi multi-pihak, di mana guru tidak bekerja sendiri, melainkan bekerja sama dengan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini diperlukan agar pencegahan *Bullying* dapat berlangsung secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, strategi guru tidak hanya bersifat reaktif terhadap kasus *Bullying*, tetapi lebih pada upaya preventif melalui edukasi, keterlibatan aktif siswa, dan kerja sama lintas pihak⁴³

G. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah SWT, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Ia melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.⁴⁴

⁴³Mulya, A. P., Sujatmiko, B., & Kosassy, S. M. K. (2023). Edukasi pencegahan bullying pada anak sekolah dasar di Kabupaten Bandung. *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology*, 6, 410–421.

⁴⁴Azyumardi Azra. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 33..

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.⁴⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial menjadi hamba Allah SWT yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka memenuhi keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

H.M Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk membentuk manusia berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT, dan juga yang memiliki ilmu ketrampilan atau pun pengetahuan harus sesuai norma-norma susila menurut agama Islam. Dari pemahaman tersebut, maka fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
- 2) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi.
- 3) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif

⁴⁵ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hlm.13

- 4) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
- 5) Mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta⁴⁶

Guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa memahami perilaku mereka melalui nilai-nilai seperti kasih sayang, larangan berbuat zalim, dan pentingnya menjaga hubungan sesama manusia. Pendekatan konseling religius ini sangat berperan dalam menghadapi kasus *Bullying* bukan hanya menghentikan perilaku *Bullying*, tetapi juga mendorong perubahan karakter jangka panjang, karena mengintegrasikan aspek moral, emosional, dan spiritual ke dalam proses konseling.⁴⁷

H. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1) Nilai aqidah

Secara etimologis (lughatan), aqidah berasal dari kata, aqadaya', qidu, aqdan, aqidatan. Aqdan artinya simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata aqdan dan aqidah adalah keimanan terikat kuat dalam hati, mengikat dan akad. Sedangkan secara terminologi ada beberapa pengertian (ta'rif), diantaranya yang lain, menurut Hasan al-Banna: aqa'id (jamak dari aqidah) adalah beberapa hal yang harus diyakini hati, untuk mendatangkan ketenangan jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁴⁸

2) Nilai ibadah

Pemujaan bahasa artinya patuh, tunduk, merendahkan diri, dan meninggikan diri. Adapun istilahnya berarti perbudakan diri semaksimal mungkin untuk menggapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah merumuskan ibadah menurut syara' adalah "tunduk dan

⁴⁶ Muhaimin. (2006). *Nuansa baru pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 15.

⁴⁷ S. Rahmawati. (2025). *Model konseling religius dalam mengatasi perilaku bullying*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), hlm. 45–56..

⁴⁸ Yunahar Ilyas. (2011). *Kuliah aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, hlm. 1

cinta”, artinya ketundukan mutlak kepada Tuhan yang menyertai cinta seutuhnya kepadanya.

3) Nilai akhlak

Kata akhlaq (Arab) secara etimologis (*lughatan*) merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, kesederhanaan, tingkah laku. Dengan kata lain tingkah laku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan barunya mengandung nilai akhlak yang hakiki sedangkan perbuatan atau tingkah lakunya didasarkan pada kehendak Khaliq (Tuhan). Sedangkan secara terminologis adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, dan tidak memerlukan dorongan dari luar.⁴⁹

I. Dasar-Dasar Pembelajaran Pendidikan agama Islam

Dasar atau sumber pendidikan agama Islam ialah semua acuan atau rujukan yang darinya timbul ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan dijadikan acuan dalam pendidikan Islam. Para ulama membagi dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan agama Islam pada tiga bagian, yaitu al-Qur’an, hadis, dan ijtihad.⁵⁰

1) Al-Qur’an

Secara bahasa, al-Qur’an berasal dari kata qara’a yang berarti bacaan atau yang dibaca. Ada juga yang berpendapat bahwa al-Qur’an berasal dari kata qarn yang berarti gabungan atau kaitan. Hal ini menggambarkan bahwa al-Qur’an berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan pengajaran yang antar satu ayat dan ayat lainnya merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan menafsirkan, pendapat seperti ini didukung oleh al-Zajaj dan al-Lihyani⁵¹.

2) Hadis

⁴⁹ Yunahar Ilyas. (2011). *Kuliah aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, hlm. 1–2.

⁵⁰ Rusmin Tumanggor, dkk, Modul Peimbangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, (Keimeintran Agama RI, 2017), hlm. 6

⁵¹ Abuddin Nata. (2018). *Studi Islam komprehensif*. Jakarta: Prenada Media, hlm. 27

Terdapat 2 defenisi, yakni:

- a) Hadis Nabawi, hadis (baru) ialah setiap kata-kata yang diucapkan dan di nukil serta disampaikan oleh manusia baik kata-kata itu diperoleh melalui pendengarannya atau wahyu baik dalam keadaan jaga, ataupun tidur. Menurut istilah ialah apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan atau sifat
- b) Hadis Kutsi, ialah hadis yang oleh Nabi Muhammad saw. disandarkan kepada Allah SWT. maksudnya Nabi meriwayatkannya bahwa itu adalah kalam Allah SWT. dan Rasul menjadi perawi kalam Allah ini dengan lafal dari Nabi sendiri.

3) Ijtihad

Ijtihad merupakan sumber ketiga hukum Islam setelah al-Qur'an dan Hadis yaitu usaha keras dan bersungguh-sungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Eksistensi ijtihad dalam dunia pendidikan sangat diperlukan, melihat perkembangan pendidikan yang dinamis yang turut mengikuti perkembangan zaman. Peran ijtihad inilah yang menjadi sumber ataupun landasan dalam pendidikan, terutama pendidikan Islam. Sehingga terbangunlah tatanan kehidupan sosial dan kebudayaan manusia yang baik dan benar yang tidak keluar dari syariat Islam.⁵²

J. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Cakupan materi pada pembelajaran pendidikan agama Islam terbilang sangat luas, dimana materi didalamnya selalu berpegang teguh pada alQur'an dan hadis, oleh karena itu kurikulum yang diajarkan selalu berkaitan dengan hubungan horizontal kepada sesama makhluk dan hubungan vertikal kepada Allah SWT. (habl min Allah wa habl min al-Nas). Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

⁵² Manna' Khalil al-Qattan. (2015). *Studi ilmu-ilmu Qur'an* (Mudzakir AS, penerjemah). Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, hlm. 11.

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya⁵³

Terkait dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan dengan unsurnya sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an lingkup kajiannya tentang membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat pada setiap ayat-ayat al-Qur'an. Dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadis juga dikaitkan.
- 2) Aqidah lingkup kajiannya tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajarannya ialah tentang rukun iman.
- 3) Akhlak lingkup kajiannya mengarah kepada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya dalam mencapai akhlak yang mulia.
- 4) Fikih atau ibadah lingkup kajiannya tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pengajaran ini yaitu agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu juga agar mampu mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah, dan materi mengenai segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada alQur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Sejarah kebudayaan Islam lingkupnya kajiannya tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari masa awal

⁵³ Ramayulis. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 22.

sampai masa sekarang, sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam.⁵⁴

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam yang selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis.



⁵⁴ Rusmin Tumanggor, dkk. (2010). *Modul pengembangan pendidikan agama Islam pada sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, hlm. 22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak perlu berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.⁵⁵ Metode-metode penelitian dalam pendekatan kualitatif sering digunakan untuk melihat lebih dalam suatu fenomena sosial termasuk di dalamnya kajian terhadap ilmu pendidikan, manajemen dan administrasi bisnis, kebijakan publik, pembangunan atau ilmu hukum.

Peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif: pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi *Bullyying* di SMPN 1 Babel membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya kontekstual dan aktual, Artinya peneliti membutuhkan sejumlah data lapangan yang berisi masalah-masalah yang nyata terjadi di lapangan seperti faktor-faktor penyebab terjadinya *Bullyying*, macam macam atau bentuk *Bullyying* dan mengetahui upaya guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *Bullyying* di SMPN 1 Babel. Kedua, pendekatan kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. Ketiga, dalam pendekatan kualitatif yang menjadi instrument utama adalah

⁵⁵ S. Amiaji, Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 40.

peneliti itu sendiri. Maka pendekatan kualitatif tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.⁵⁶

Sementara itu, untuk model penelitiannya penulis menggunakan model studi kasus. Studi kasus adalah sebuah model penelitian kualitatif yang menamakan pada eksplorasi dari suatu "sistem yang terbatas" (bounded system) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Bogdan (1990) mendefinisikan studi kasus sebagai kajian yang rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu⁵⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi secara mendalam, terutama terkait dengan peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi tindakan *Bullying* di lingkungan sekolah.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara detail mengenai pengalaman, pandangan, serta strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menghadapi kasus *Bullying* di SMPN 1 Babel.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan di sekolah SMPN 1 BABEL KUTACANE. Alasan peneliti mengambil lokasi ini untuk mendapatkan hasil yang akurat dan lengkap melalui pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Babel, yang berlokasi di Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara. Waktu pelaksanaan

⁵⁶ Indrawan, R. (2014). Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama.

⁵⁷ Idrus, M. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga.

penelitian direncanakan pada bulan Desember, tahun 2025, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh peneliti dan pihak sekolah.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di SMPN 1 Babel. Selain itu, peneliti juga melibatkan guru Bimbingan Konseling (BK), dan beberapa siswa sebagai informan tambahan untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif.

Tabel Inisial Narasumber

NO	Nama Asli	Inisial	Sumber
1.	Khairani Pagan	KR	Guru PAI
2.	Khalida Rahma Risnita	KD	Guru BK
3.	Imam Pratama	IP	Siswa
4.	Maulana Permana	MP	Siswa
5.	M. Imam	MI	Siswa
6.	Salwa Amira	SA	Siswa
7.	Maura	MR	Siswa
8.	Kamelia Asyifa	KA	Siswa
9.	Mira Salsabila	MS	Siswa
10.	Nurul Naswa	NS	Siswa

D. Instrumen Penelitian

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh." Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan kasus *Bullying* pada siswa dan bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi *Bullying* pada siswa yang terjadi di SMPN 1 Babel Aceh Tenggara. Oleh karena itu diperlukan sumber-sumber yang dapat

memberikan keterangan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Tabel Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
1.	Bentuk-bentuk <i>Bullying</i> yang terjadi di SMPN 1 Babel	Siswa, Guru	Observasi, Wawancara	Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara
2.	Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi <i>Bullying</i>	Guru PAI	Wawancara	Pedoman Wawancara Guru PAI
3.	Hambatan Guru PAI Dalam Menanggulangi <i>Bullying</i>	Guru PAI, Guru BK	Wawancara	Pedoman Wawancara

Tabel 3. 2 Instrumen Wawancara Guru PAI Dan Guru BK

NO	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Sumber Data
1	Bentuk bentuk <i>Bullying</i>	Jenis <i>Bullying</i> yang terjadi	Apa saja bentuk <i>Bullying</i> yang terjadi di SMPN 1 Babel?	Guru PAI
		Pelaku dan korban <i>Bullying</i>	Siapa yang biasanya menjadi pelaku <i>Bullying</i> ?	Guru PAI
		Frekuensi	Seberapa sering	Guru

		kejadian	<i>Bullying</i> terjadi di sekolah?	PAI
2	Upaya guru PAI	Upaya preventif	Apa Langkah pencegahan yang dilakukan untuk mencegah <i>Bullying</i> ?	Guru PAI
		Upaya represif	Bagaimana Tindakan guru Ketika terjadi <i>Bullying</i> ?	Guru PAI
		Pembinaan karakter	Bagaimana menanam nilai-nilai agama untuk mencegah <i>Bullying</i> ?	Guru PAI
3	Hambatan	Hambatan internal siswa	Apa kendala bagi guru PAI dalam mengatasi <i>Bullying</i> ?	Guru PAI
4.		Hambatan Lingkungan	Apakah ada hambatan dari keluarga atau lingkungan sekolah?	Guru PAI
5.	Bentuk <i>Bullying</i>	Identifikasi Kasus	Apa penyebab <i>bullying</i> bisa terjadi pada siswa?	Guru BK
6.		Karakteristik pelaku	Apa ciri ciri siswa yang menjadi korban?	Guru BK
7.		Karakteristik pelaku	Apa ciri ciri siswa yang menjadi pelaku?	Guru BK
8.		Bentuk <i>bullying</i>	Bagaimana bentuk <i>bullying</i> yang sering di tangani guru BK?	Guru BK
9.	Tindakan guru BK	Tindak lanjut	Apa yang dilakukan guru BK saat menerima laporan <i>bullying</i> ?	Guru BK

10.		Tindak lanjut	Apa tindak Lanjut yang dilakukan guru BK setelah penanganan kasus bullying?	Guru BK
-----	--	---------------	---	---------

Tabel 3. 3 Instrumen Wawancara Siswa

No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Sumber Data
1	Bentuk <i>Bullying</i>	Pengalaman <i>Bullying</i>	Apakah kamu pernah melihat atau mengalami <i>Bullying</i> ?	Siswa
		Bentuk Tindakan	Bentuk <i>Bullying</i> apa yang sering terjadi?	Siswa
2	Peran Guru PAI	Bimbingan guru PAI	Apakah guru pai pernah memberikan nasehat tentang <i>Bullying</i> ?	Siswa
		Tindakan guru	Apa yang dilakukan guru Ketika terjadi <i>Bullying</i> ?	Siswa

Tabel 3. 4 Instrumen Observasi

NO	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan
1	Interaksi siswa	Ada tidaknya ejekan, pengucilan	Hasil Pengamatan
2	Peran Guru	Guru menegur siswa	Hasil Pengamatan
3	Lingkungan Sekolah	Poster nasihat siswa anti <i>Bullying</i>	Hasil Pengamatan

4	Kegiatan Keagamaan	Pembinaan rohani,ceramah akhlak	Hasil Pengamatan
---	--------------------	---------------------------------	------------------

Tabel 3. 5 Instrumen Dokumentasi

NO	Dokumen	Keterangan
1	Tata tertib sekolah	Aturan tentang <i>Bulliyng</i>
3	Data pelanggaran siswa	Catatan kasus <i>Bulliyng</i>
4	Foto kegiatan	Dokumentasi pembinaan

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan maka perlu adanya teknik pengumpulan data yang dapat di gunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah peneliti, Untuk memperoleh data yang relevan dan valid, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.⁵⁸ Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian. Metode ini merupakan pencatatan pengamatan secara teknik terhadap pedoman-pedoman yang diteliti. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview.

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada lokasi penelitian. Dalam hal ini

⁵⁸ Sutrisno Hadi. (2000). *Metodologi research 2*. Yogyakarta: Andi, hlm. 136.

peneliti langsung melakukan observasi terhadap bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 Babel serta melihat bagaimana cara guru dalam memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar peraturan di sekolah.⁵⁹

2. Wawancara (Interview)

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru PAI, siswa, serta pihak terkait lainnya untuk menggali informasi mengenai bentuk, penyebab, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi *Bulllying*. Teknik wawancara dan interview merupakan, ”perulasan dua orang untuk membentuk sebuah informs dan ide melalui tanya jawab lisan secara sepihak,berhadapan muka dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan. Pewawancara di harapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya. bila semua tuga sini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya,maka hasil wawancara kurang bermutu.Syarat untuk menjadi pewawancara yang baik adalah keterampilan mewawancarai,motivasi yang tinggi,dan rasa aman artinya tidak ragu dan takut menyampaikan pertanyaan.⁶⁰

Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan di ajukan

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan, mencatat, menyimpan, serta menganalisis berbagai bentuk dokumen baik tertulis, visual, maupun digital yang dapat memberikan informasi dan data yang relevan dengan suatu kegiatan atau penelitian. Dokumentasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang

⁵⁹ Sugiono,*Metode Penelitian Kualitatif,Kuantitatif dan R & D, Cet.* (Bandung, Alfabeta,2012),hal.329

⁶⁰ Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, hlm. 317.

penting karena menyediakan bukti tertulis atau visual yang bersifat faktual dan dapat diverifikasi. Dalam konteks penelitian, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data melalui berbagai bentuk dokumen seperti arsip, laporan, foto, catatan lapangan, video, transkrip wawancara, peraturan atau kebijakan, surat menyurat, serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai pelengkap data dari wawancara maupun observasi, serta membantu peneliti memeriksa konsistensi informasi guna meningkatkan keabsahan data

Dokumentasi juga memungkinkan peneliti menelusuri peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dan memeriksa rekam jejak suatu aktivitas atau fenomena. Karena dokumen bersifat stabil dan tidak mudah berubah, metode dokumentasi sering digunakan sebagai dasar untuk melakukan triangulasi atau penguatan data dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif⁶¹.

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen seperti tata tertib sekolah, laporan kasus siswa, agenda kegiatan keagamaan, serta dokumen lain yang mendukung penelitian. Metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lain karena apabila ada kekeliruan dalam penelitian, sumber datanya tidak berubah, dan dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati. Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud adalah berupa data-data yang diperlukan tentang latar belakang SMPN 1 Babel yang meliputi: sejarah berdirinya, data sekolah, visi dan misi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, struktur organisasi serta keadaan sarana dan prasarana SMPN 1 Babel tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data keadaan pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶²

⁶¹ Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 329.

⁶²Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 103.

Setelah semua data terkumpul, maka Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah pengolahan dan analisis data. Menurut Sugiono analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶³

Aktivitas dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Apabila data sudah terkumpul maka Langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

Setelah penulis memperoleh berbagai macam data-data, penulis mereduksi data-data tersebut agar data yang telah didapatkan bisa menjadikan data untuk pengamatan selanjutnya yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi *Bullying* di SMPN 1 Babel.

Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengola data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan diverifikasi.

⁶³ Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 335.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi terkait faktor penyebab *Bullying* macam macam perundungan dan upaya guru pendidikan Agama dalam mengatasi perundungan yang dapat memberikan kesimpulan, sehingga data dapat tepat tersaji dengan baik tanpa adanya data yang sudah tidak dibutuhkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verification ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi data ini data yang dikumpulkan akan diolah dan kemudian dianalisa kembali. yaitu data dari berbagai informasi yang diperoleh di SMPN 1 Babel baik itu berupa hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi sehingga dapat diketahui inti dari pada penelitian ini.⁶⁴

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 338.

G. Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan ke informan lainnya, seperti sumber informan dari Guru Bimbingan Konseling SMPN 1 Bambel, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Bambel, dan peserta didik SMPN 1 Bambel. Metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan data wawancara dengan pertanyaan yang sama dan jawaban yang menunjukkan kesamaan, sehingga di gabungkan dengan proses triangulasi sumber menjadi hasil. Sedangkan triangulasi teknik adalah pengecekan data dengan membandingkan teknik teknik yang berbeda, seperti data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, sehingga di satu padukan dengan kesamaan jawaban tersebut.⁶⁵

2. Menggunakan Bahan Referensi.

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membutuhkan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh; data hasil wawancara perlu di dukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu di dukung oleh foto - foto, atau bukti otentik lainnya, sehingga menjadi lebih dapat di percaya. Selain itu adapun sumber lain yaitu dari bahan rujukan yang relevan berupa buku-buku kepustakaan, laporan penelitian dan karya-karya ilmiah lainnya.

3. Mengadakan Member Check.

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa

⁶⁵ Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 331–334.

jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Teknik ini adalah teknik dimana anggota terlibat dalam proses pengumpulan data, baik tim peneliti (interviewer, observer, enumerator, atau surveyor) maupun subjek yang diteliti (narasumber dan informan) yaitu data yang meliputi kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan.⁶⁶



⁶⁶ Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 372.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMPN 1 Babel

SMP Negeri 1 Babel merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, Indonesia. Sekolah ini berlokasi di Jl. Kutacane–Medan Km.10, Desa Cinta Damai, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Lokasi sekolah berada di daerah yang mudah diakses dan menjadi salah satu pusat pendidikan bagi masyarakat sekitar yang berasal dari berbagai latar belakang desa yang ada di kawasan Babel.

SMP Negeri 1 Babel didirikan pada tanggal 1 September 1979 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 088/C/1979, dan telah menjalankan kegiatan pendidikan formal sejak saat itu dalam rangka mendidik generasi muda di tingkat pendidikan menengah pertama. Sekolah ini menerapkan kurikulum SMP 2013 dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan melaksanakan proses pembelajaran 6 hari dalam seminggu pada pagi hari. Status akreditasi sekolah saat ini adalah B, yang menunjukkan bahwa sekolah ini telah memenuhi standar mutu pendidikan yang diakui oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Secara administratif, SMP Negeri 1 Babel dipimpin oleh kepala sekolah Mbela Ulinta, dibantu oleh tenaga operator sekolah untuk pengelolaan administrasi pendidikan. Jumlah tenaga pendidik di sekolah ini mencakup puluhan guru profesional yang aktif mengampu berbagai mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.⁶⁷

Dari segi fasilitas, sekolah memiliki beberapa ruang kelas serta sarana penunjang pembelajaran seperti laboratorium dan fasilitas sanitasi siswa. Meskipun akses internet belum optimal, sekolah tetap berupaya memberikan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan standar yang ada. SMP Negeri 1

⁶⁷ Dokumentasi SMP Negeri 1 Babel, Profil Sekolah, 2024

Bambel merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Sekolah ini berlokasi di Kecamatan Bambel, Kabupaten Aceh Tenggara, yang secara geografis berada di kawasan yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. SMPN 1 Bambel memiliki visi misi yaitu Visi:

Mewujudkan peserta didik yang berprestasi, berakhlak mulia, disiplin, dan berwawasan lingkungan.

Misi

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
- b. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
- c. Meningkatkan kedisiplinan warga sekolah.
- d. Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan nyaman.

Sebagai salah satu sekolah negeri di Kecamatan Bambel, keberadaan SMP Negeri 1 Bambel sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan formal yang menjadi tempat tumbuh kembangnya siswa tingkat SMP dari berbagai desa di wilayah tersebut, baik dari sisi akademik maupun pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ditemukan beberapa gejala perilaku *Bullying* seperti pemalakan, pengucilan, merusak barang temannya, serta tindakan fisik ringan antar siswa. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam membina akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai Islam agar tercipta lingkungan sekolah yang bebas dari *Bullying*.⁶⁸

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk *Bullying* yang terjadi di SMPN 1 Bambel meliputi *Bullying* verbal, *Bullying* fisik (non-verbal),

⁶⁸ Arsip SMP Negeri 1 Bambel, 2024.

dan *Bullying* sosial (pengucilan). *Bullying* non verbal seperti mengejek, memberi julukan buruk, dan menghina memalak merupakan bentuk yang paling sering terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ken Rigby yang menyatakan bahwa *Bullying* tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi dapat berupa tindakan verbal yang dilakukan secara berulang dan menimbulkan penderitaan psikologis bagi korban. *Bullying* fisik seperti mendorong, memukul ringan, serta meminta uang secara paksa juga ditemukan, meskipun dalam kategori ringan. Tindakan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, sebagaimana dijelaskan oleh Dan Olweus bahwa *Bullying* terjadi ketika ada dominasi kekuatan dari pelaku terhadap korban yang lebih lemah.

Selain itu, *Bullying* sosial dalam bentuk pengucilan dan tidak mengajak teman dalam kelompok belajar menjadi fenomena yang cukup sering terjadi. Bentuk ini sering tidak terlihat secara langsung oleh guru, namun berdampak besar terhadap kondisi psikologis siswa seperti rendah diri dan menarik diri dari pergaulan. Dari perspektif Islam, tindakan-tindakan tersebut jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang perbuatan saling mengejek dan mencela. Dengan demikian, *Bullying* yang terjadi tidak hanya melanggar norma sosial tetapi juga norma agama. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi *Bullying*.

1. Bentuk *Bullying* di SMPN 1 Babel

a. *Bullying* Secara NonVerbal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru PAI yaitu (KR) menyatakan, adanya tindakan *Bullying* secara kontak langsung seperti adanya pemalakan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lain, hal ini biasa dilakukan terhadap siswa senior terhadap siswa junior atau siswa yang dianggapnya lebih lemah darinya. dan biasanya yang suka melakukan *bullying* ini adalah siswa yang menganggap dirinya lebih dari pada korban misalnya lebih secara ekonomi dan lainnya. *bullying* ini sangat sering terjadi.⁶⁹

⁶⁹ Hasil wawancara Guru PAI, (KR) pada tanggal 8 Januari 2026.

Hasil wawancara kepada siswa, siswa IP menyatakan bentuk *Bullying* yang terjadi ialah bentuk *Bullying* secara fisik seperti perkelahian, pemalakan, merusak barang yang dimiliki korban. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti, peneliti menemukan adanya *Bullying* secara fisik seperti perkelahian yang terjadi akibat adanya ketidakpuasan antar siswa dalam beradu argument, dan adanya tindakan pemalakan antar siswa.⁷⁰

Berdasarkan data di atas maka Tindakan *Bullying* tersebut termasuk dalam tindakan *Bullying* nonverbal hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Sharp & Smith dalam buku. *Bullying* dalam bentuk fisik seperti memukul, menendang, merusak barang milik orang lain. Perbuatan memalak dalam hal ini sama dengan merusak barang milik orang lain, yakni meminta secara paksa barang yang bukan miliknya, serta memerintahkan sesuatu yg tidak ingin dilakukan oleh korban. Berdasarkan data di atas maka tindakan *Bullying* tersebut termasuk kedalam tindakan perundungan secara fisik atau nonverbal.

2. Upaya Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Menanggulangi *Bullying*

a. Upaya Preventif

Hasil wawancara dengan guru PAI bahwasannya cara penanganan *bullying* di sekolah tersebut ada beberapa cara salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran di kelas. Materi tentang kasih sayang, larangan berbuat zalim, dan pentingnya menghormati sesama disisipkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa guru PAI berperan sebagai agen transformasi nilai dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, guru juga memberikan tauiyah dan nasihat setelah kegiatan keagamaan. Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual.

b. Upaya Represif

Ketika terjadi *Bullying*, guru PAI memberikan teguran, nasihat, serta pembinaan kepada pelaku. Dalam kasus tertentu, guru bekerja sama dengan guru BK dan memanggil orang tua siswa. Pendekatan ini bersifat edukatif, bukan

⁷⁰ Hasil Wawancara Siswa IP, 8 Januari 2026

menghukum secara keras, melainkan membimbing agar pelaku menyadari kesalahannya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan) sebagai metode pembinaan.

c. Upaya Kuratif

Guru PAI juga memberikan bimbingan khusus kepada korban dan pelaku agar kondisi psikologis mereka pulih. Korban diberikan motivasi agar tidak merasa rendah diri, sedangkan pelaku diarahkan agar memperbaiki perilaku dan memahami dampak perbuatannya. Peran ini menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan fungsi sebagai *murabbi* dan *mursyid*, sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan Islam.

3. Hambatan Guru PAI dalam Menanggulangi *Bullying*

Hasil wawancara dengan guru PAI biasanya dalam pelaksanaannya, guru PAI menghadapi beberapa hambatan yaitu.

a. Faktor Keluarga

Kurangnya perhatian orang tua menjadi salah satu faktor utama. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga pengawasan terhadap anak kurang optimal. Hal ini sesuai dengan teori bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak.

b. Faktor Lingkungan dan Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya yang negatif serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol turut memicu perilaku *Bullying*. Remaja pada usia SMP cenderung ingin diakui oleh kelompoknya, sehingga terkadang melakukan tindakan agresif untuk menunjukkan dominasi.

c. Faktor Internal Siswa

Emosi yang labil dan kurangnya kontrol diri juga menjadi hambatan dalam penanggulangan *Bullying*. Masa remaja awal memang ditandai dengan perkembangan emosional yang belum stabil jadi mungkin dari faktor inilah yang menjadi tugas terbesar guru dalam menangani kasus *bullying*.

4. Analisis Keseluruhan

Secara keseluruhan, peran guru PAI dalam menanggulangi *Bullying* di SMPN 1 Bambel sudah berjalan cukup baik melalui pendekatan preventif, represif, dan kuratif. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Dari hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang, termasuk *Bullying*. Guru PAI bukan hanya pengajar materi agama, tetapi juga pembina moral dan spiritual yang memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis.

5. Faktor terjadinya *Bullying* di SMPN 1 Bambel

Sebuah kejadian pasti memiliki faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, begitu juga dengan *Bullying* yang ada di SMPN 1 Bambel. Ada faktor yang menyebabkan Tindakan *Bullying* yang dilakukan oleh pelaku maupun korban. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *Bullying* di sekolah diantaranya yaitu:

a. Faktor Keluarga.

Faktor keluarga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi anak melakukan perundungan dan juga korban perundungan, latar belakang keluarga yang sangat berbeda sehingga melahirkan karakter yang majemuk, pentingnya peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan karakter atau kepribadian pada anak, kasih sayang, perhatian maupun contoh yang diberikan oleh keluarga sangatlah dibutuhkan pada masa pertumbuhan seorang anak. Kasih sayang serta perhatian yang cukup dari orang tua sangatlah berarti bagi seorang anak, dari hal terkecil hingga terbesar dalam kehidupan anak haruslah senantiasa mendapat perhatian dan kasih sayang. Dengan adanya perpisahan antara orang tua menjadi pemicu serta cerminan buruk bagi kepribadian seorang anak. Misal, sebelum berpisah kedua orang tua melakukan pertengkaran, adu mulut, bahkan melakukan tindakan kekerasan satu sama lain antara orang tua tersebut, sehingga anak melihat dan meniru perbuatan tersebut serta mencari perhatian kepada orang lain

karena kurangnya perhatian akibat pisahnya orang tua dengan melakukan tindakan tindakan yang negatif.

Bukan hanya sebagai pelaku *Bullying*, tetapi dengan kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, anak pun akan menjadi korban perundungan, dengan adanya kejadian tersebut anak akan menjadi lebih terasingkan atau terpojokan dengan kondisi keluarganya yang tak utuh, kondisi keluarga yang tak utuh menjadi bahan perundungan atau *gunjingan* pada anak.

“Guru BK Ibuk KD mengatakan SMPN 1 Babel memiliki banyak sekali jumlah siswa, setiap siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda beda, mayoritas siswa dari kalangan keluarga menengah kebawah, tentunya dengan latar belakang profesi yang berbeda-beda.mengatakan Dengan latar belakang permasalahan yang berbeda seperti Broken Home, hal ini tentunya menjadikan anak sebagai korban, sehingga anak akan merasakan kurangnya perhatian dari orang tua sehingga anak mencari perhatian kepada orang lain dengan melakukan tindakan negatif seperti *Bullying*, dengan berbagai macam latar belakang siswa, maka tak heran beragam pula tingkah laku yang dimiliki oleh siswa SMPN 1 Babel. beliau juga menyatakan Karena pola asuh atau lingkungan keluarga sangat berperan aktif dalam membentuk karakter siswa.”⁷¹

“Siswa MP juga menyatakan, faktor penyebab terjadinya *Bullying* yang dialaminya ialah karena pekerjaan orang tuanya yang menjadi salah satu petugas kebersihan yang sering sekali menjadi bahan *Bullying* oleh teman.kemudian karena siswa memiliki kekurangan baik secara fisik dan ekonomi”⁷²

Berdasarkan data di atas maka salah satu faktor penyebab *Bullying* yang ada di SMPN 1 Babel adalah faktor keluarga, hal ini sesuai dengan teori ekologi sosial bahwa kekerasan yang terjadi dalam keluarga dan kurangnya pemantauan perhatian orang tua menjadi faktor pendorong *Bullying*.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi tentang faktor penyebab *Bullying* adalah sikap ingin menunjukkan eksistensi, “Guru BK menyatakan biasanya faktor penyebab terjadinya *Bullying* antara lain, adalah anak ingin terlihat lebih di bandingkan yang lain terutama dalam beradu argument, sehingga ia tidak mau kalah dan

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Guru BK, KD,pada tanggal 8 Januari 2026.

⁷² Hasil Wawancara dengan Siswa MP,pada tanggal 8 Januari 2026.

⁷³ Febri Mukti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Tindakan Perundungan di SMPN 1 Kemang* (Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, 2021), hlm. 69.

dianggap lemah, mereka akan melakukan *Bullying* jadi salah satu faktor penyebab perundungan adalah sikap ingin menunjukkan eksistensi siswa.”⁷⁴

b. Kekurangan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru mendapatkan informasi terkait faktor penyebab perundungan yaitu kekurangan fisik. “Guru BK mengatakan bahwa yang menjadi penyebab faktor terjadinya *Bullying* biasanya mereka yang memiliki kekurangan pada fisiknya.”⁷⁵

“Hasil wawancara siswa MI & SA mengatakan kekurangan yang dimiliki olehnya menjadi bahan cemoohan dirinya oleh teman temannya, warna kulit yang sangat hitam menjadi salah satu bentuk kekurangan yang menjadikan dirinya di runding, selain warna kulit postur tubuh yang pendek pun kerap sekali dijadikan bahan ejekan. hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menemukan adanya cemoohan antar siswa terhadap siswa yang memiliki kekurangan fisik, seperti tubuhnya yang kurang ideal, warna kulit yang hitam, dan bentuk tubuh yang kurang baik seperti gigi tonggos, atau bermata jereng.”⁷⁶

Kemudian juga hasil wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti dari siswa MR, KA, MS sebagai pelaku *Bullying* adalah “diketahui bahwa tindakan tersebut biasanya dipicu oleh emosi yang belum stabil dan kemampuan mengendalikan diri yang masih rendah. Pelaku mengaku melakukan *Bullying* ketika merasa marah, kesal, atau tersinggung oleh perilaku temannya, dan kadang mereka merasa aman karena mempunyai sekelompok yang terkenal disekolah, jadi tanpa mikir Panjang mereka melakukan *Bullying* tersebut terhadap temannya yang tidak seaktif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa konflik kecil dapat berkembang menjadi perilaku *Bullying* karena siswa belum mampu mengekspresikan emosi secara tepat.”

Selain itu, “pelaku melakukan *Bullying* untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya dan menunjukkan dominasi agar dianggap lebih “kuat”. Faktor lingkungan keluarga juga berpengaruh, di mana sebagian pelaku terbiasa dengan pola komunikasi yang keras di rumah sehingga terbawa ke lingkungan sekolah. Beberapa pelaku juga mengaku pernah menjadi korban ejekan sebelumnya, sehingga melampiaskan perasaan tersebut kepada teman lain yang dianggap lebih lemah. Situasi sekolah yang kurang pengawasan pada waktu tertentu turut memberi peluang terjadinya *Bullying*.”⁷⁷

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Guru BK,(KD),pada tangga 8 Januari 2026.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK,(KD),8 Januari 2026.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa MI Dan SA,8 Januari 2026.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa MR, KA, Dan MS,8 Januari 2026.sss

Kekurangan fisik pada manusia ini menjadi bahan rundungan oleh beberapa kelompok atau orang. Jadi Salah satu faktor yang menyebabkan perundungan di SMPN 1 kemang yakni adanya kekurangan fisik yang dimiliki oleh seorang siswa sehingga dengan kekurangannya teman temannya sering memanggil dirinya dengan menyebutkan kekurangannya fisiknya.

c. Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap siswa, peneliti menemukan bahwa adanya faktor penyebab *Bulllying* adalah teman sebaya, teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran serta pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Siswa NS mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya dalam sekolah sangatlah penting, akibatnya apabila salah dalam memilih teman disekolah maka akan berpengaruh terhadap pergaulan, sehingga mampu melakukan tindakan perundungan kepada siswa yang lainnya. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti bahwa pengaruh pertemanan sangatlah penting, karena dengan itu siswa dapat mengelompokkan dirinya kepada kelompok yang lebih baik ataupun buruk⁷⁸.

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan faktor penyebab terjadinya *Bulllying* yang ada di SMPN 1 Babel meliputi: Faktor keluarga, rasa ingin menunjukkan eksistensi diri, kondisi fisik atau kekurangan fisik yang dimiliki oleh siswa dan pengaruh teman sebaya. Dalam hal ini pengaruh terbesar yang menyebabkan faktor terjadinya perundungan adalah faktor Internal, yakni faktor yang disebabkan oleh bawaan individu masing masing seperti, ingin menunjukkan eksistensi dan kondisi fisik.

6. Tindakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perundungan di SMPN 1 Babel

Guru memiliki tanggung jawab penuh pada siswa ketika disekolah apapun yang terjadi dengan siswa. Mulai dari prestasi siswa, kesulitan belajar siswa maupun permasalahan seperti perundungan. Oleh karena itu, tanggung jawab guru sangat besar terhadap siswa. Terutama guru pendidikan Agama Islam, karena selain prestasi belajar guru agama juga dituntut membentuk Ahlakul Karimah siswa. Salah satunya ialah upaya guru untuk mengatasi perundungan yang ada di

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa NS,8 Januari 2026.

SMPN 1 Kemang Berikut upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi perundungan disekolah sebagai berikut:

a. Tindakan preventif

Tindakan Preventif atau Upaya pencegahan secara preventif adalah suatu usaha tindakan untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan. Preventif prinsipnya adalah untuk meminimalisir adanya kejahatan atau keburukan. guru pendidikan Agama Islam memberikan perhatian khusus kepada siswa tersebut. Guru PAI juga menyampaikan nasihat kepada siswa untuk saling menghargai orang lain, tidak boleh mencela satu sama lain, di setiap sela sela pembelajaran, sehingga siswa faham akan sifat-sifat yang buruk. Guru PAI melakukan pembiasaan doa sebelum belajar, dan memberikan do'a do'a tambahan serta menyampaikan makna dari do'a tersebut agar siswa faham dan dapat mengamalkannya. dengan pembiasaan membaca doa guru berharap siswa dapat terhindar untuk melakukan tindakan perundungan. Guru pendidikan Agama Islam juga bekerja sama dengan guru lainnya untuk menyampaikan disetiap upacara agar siswa tidak melanggar aturan sekolah, salah satunya ialah tindakan *Bullying*.

d. Tindakan Kuratif

Tindakan Kuratif adalah tindakan yang diambil ketika masalah telah terjadi atau bisa di katakana upaya tindak lanjut guru dalam mengatasi *Bullying* yang terjadi. Guru PAI melakukan pengarahan terhadap siswa yang menjadi pelaku *Bullying* maupun korban *Bullying* untuk mengikuti kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler keagamaan. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengadakan kegiatan moral seperti adanya shalat dhuha bersama. Selain itu juga guru PAI dalam tindakan kuratifnya bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi *Bullying*. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti, peneliti melihat langsung adanya kegiatan moral keagamaan sebagai upaya kuratif guru seperti adanya sholat dhuha bersama di lapangan sekolah.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi *Bullying* yang ada sudah berhasil, guru pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Babel melakukan berbagai upaya, yaitu tindakan preventif untuk

mencegah tindakan *Bullying* dan tindakan kuratif sebagai bentuk tindak lanjut dalam mengatasi *Bullying* yang terjadi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk-Bentuk *Bullying* yang Terjadi di SMPN 1 Babel Bentuk-bentuk *Bullying* yang terjadi di SMPN 1 Babel meliputi *Bullying* verbal, non-verbal, dan fisik. *Bullying* verbal ditunjukkan melalui perilaku mengejek, memanggil teman dengan julukan yang tidak baik, serta berkata kasar. *Bullying* non-verbal terlihat dari sikap mengucilkan teman, tidak mengajak dalam kelompok belajar, serta memberikan tatapan sinis. Sedangkan *Bullying* fisik berupa tindakan memukul, mendorong, meminta uang secara paksa, serta merusak atau mengambil barang milik teman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tindakan *Bullying* tersebut umumnya dilakukan oleh siswa yang merasa lebih kuat terhadap siswa yang dianggap lemah, serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, dan kurangnya pengawasan.

1. Bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SMPN 1 Babel Aceh Tenggara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa bentuk bullying yang terjadi di SMPN 1 Babel terdiri dari beberapa bentuk, yaitu bullying verbal, bullying non-verbal, dan bullying fisik. Bullying verbal dilakukan melalui tindakan mengejek, menghina, memanggil teman dengan julukan yang tidak baik, serta menyebarkan gosip yang dapat menyakiti perasaan korban. Bullying non-verbal terlihat dari perilaku mengucilkan teman, tidak mau berkelompok dengan siswa tertentu, serta sikap merendahkan melalui ekspresi atau tindakan. Selain itu, terdapat juga bullying fisik seperti memukul teman yang lebih lemah, memaksa teman melakukan sesuatu, mengambil atau merusak barang milik teman, serta meminta uang secara paksa. Bentuk-bentuk bullying tersebut umumnya terjadi karena pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan, serta faktor lingkungan keluarga.

2. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi *Bullying* di SMPN 1 Babel Aceh Tenggara

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi *Bullying*, baik secara preventif, represif, maupun kuratif. Secara preventif, guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran di kelas, memberikan pemahaman tentang larangan menyakiti sesama dalam perspektif Islam, serta membiasakan sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa. Guru juga memberikan nasihat dan motivasi agar siswa memiliki empati terhadap teman.

Secara represif, guru PAI memberikan teguran dan pembinaan kepada siswa yang melakukan *Bullying*, serta bekerja sama dengan wali kelas dan pihak sekolah untuk memberikan sanksi yang bersifat mendidik. Secara kuratif, guru PAI melakukan pendekatan personal kepada pelaku dan korban *Bullying* melalui bimbingan rohani, memberikan arahan secara individu, serta menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar proses pembinaan dapat berjalan secara berkelanjutan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

3. Hambatan yang Dihadapi Guru PAI dalam Menanggulangi *Bullying* Aceh Tenggara

Dalam pelaksanaannya, guru PAI menghadapi beberapa hambatan, antara lain kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, latar belakang keluarga yang berbeda-beda, pengaruh pergaulan teman sebaya, serta keterbatasan waktu guru dalam melakukan pembinaan secara intensif. Selain itu, masih adanya siswa yang kurang terbuka mengenai masalah yang dialaminya juga menjadi kendala dalam proses penanganan *Bullying*. Meskipun demikian, guru PAI tetap berupaya menjalankan perannya secara maksimal dengan pendekatan yang persuasif dan religius, serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka saran dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah agar lebih meningkatkan pengawasan terhadap interaksi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Sekolah juga perlu memperkuat program pencegahan *Bullying* melalui sosialisasi, pemasangan poster edukatif, serta pembentukan tim khusus anti-*Bullying* agar penanganan kasus dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya kerja sama yang lebih intensif antara guru PAI, guru BK, wali kelas, dan pihak manajemen sekolah dalam menangani kasus *Bullying* agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI diharapkan terus meningkatkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Penanaman nilai-nilai seperti kasih sayang, saling menghormati, dan larangan berbuat zalim perlu dilakukan secara konsisten agar siswa memiliki kesadaran moral yang kuat.

Guru PAI juga disarankan untuk melakukan pendekatan personal kepada siswa yang terindikasi sebagai pelaku maupun korban *Bullying*, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih efektif.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih memperhatikan perkembangan perilaku anak di rumah dan memberikan pendidikan karakter sejak dini. Kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku *Bullying*. Pengawasan terhadap penggunaan media sosial dan pergaulan anak juga perlu ditingkatkan agar anak tidak terpengaruh oleh perilaku negatif dari lingkungan luar.

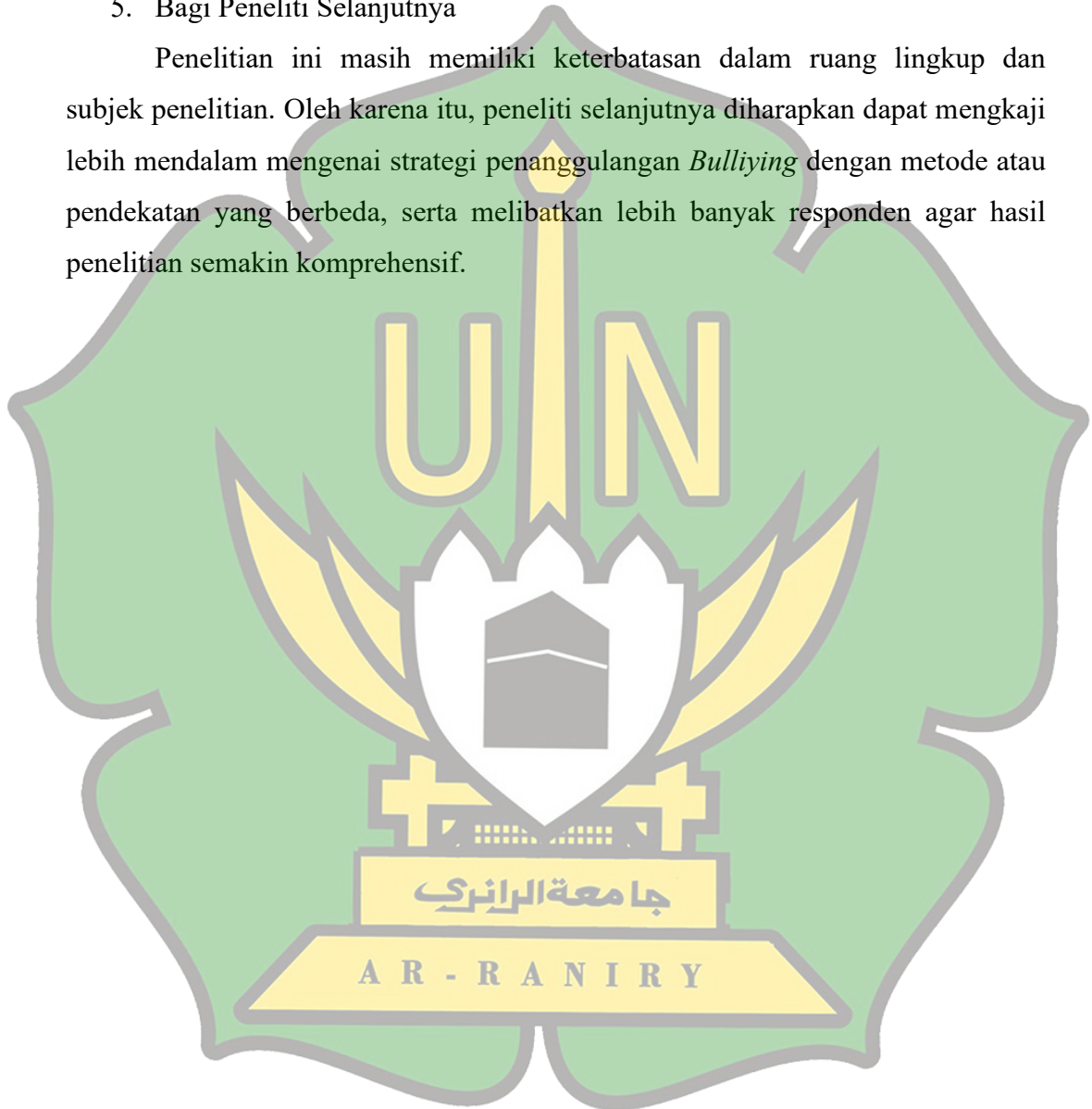
4. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk saling menghormati dan tidak melakukan tindakan yang merugikan teman sebaya. Siswa juga perlu

memahami bahwa *Bullying* merupakan perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama, norma sosial, dan aturan sekolah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai strategi penanggulangan *Bullying* dengan metode atau pendekatan yang berbeda, serta melibatkan lebih banyak responden agar hasil penelitian semakin komprehensif.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amiaji, S. (2012). *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar*. PT Indeks.
- Andriawan, D. (2020). *Guru ideal dalam perspektif Al-Qur'an: Meneladani cara Al-Qur'an dalam mendidik manusia*. Mirra Buana Media.
- Astuti, E. S., & Resminingsih. (2010). *Bahan dasar untuk pelayanan konseling pada satuan pendidikan menengah*. Grasindo.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. PT Grasindo.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Chintya, S. A., Apriliasiharta, N., & Khomsatin, S. (2025). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental pada remaja: Analisis bibliometrik. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 6(1).
- Departemen Agama RI. (2009). *Pedoman pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fauzi, A. (2021). Makna filosofis Pasal 31 UUD 1945 dalam perspektif pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan dan Konstitusi*, 5(2).
- Farid, M. (2014). Religius, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126–129.
- Fuqoha, S., & Sasmita, S. (2020). Penyuluhan metode restorative justice dalam penanganan perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi research 2*. ANDI.
- Hadari, N. (1993). *Pendidikan dalam Islam*. Al-Ikhlâs.

- Hidayat, R. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam Indonesia*. LPPPI.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Erlangga.
- Iklimah, L., Masning, & Afandi, M. (2021). Peran guru pendidikan agama Islam dalam upaya pencegahan bullying. *Indonesian Journal of Education*, 2(1).
- Indrawan, R. (2014). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan campuran*. PT Refika Aditama.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan*.
- Lestari, S. (2021). *Dampak perilaku bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah menengah pertama* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa baru pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulya, A. P., Sujatmiko, B., & Kosassy, S. M. K. (2023). Edukasi pencegahan bullying pada anak sekolah dasar di Kabupaten Bandung. *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology*, 6, 410–421.
- Nata, A. (2018). *Studi Islam komprehensif*. Prenada Media.
- Novitasari, R. D. (2023). *Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pasca COVID-19* (Skripsi). UIN Walisongo Semarang.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Putri, N., & Sari, W. P. (2020). Peran guru dalam mencegah perilaku bullying di sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 115–124.

- Putri, N. (2020). *Pengaruh bullying terhadap prestasi belajar siswa* (Skripsi). Universitas Islam Nusantara.
- Rahman, D. (2022). *Perilaku sosial siswa korban bullying* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati, S. (2025). Model konseling religius dalam mengatasi perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45–56.
- Rahmawati, S., & Winarsih, T. (2023). Hubungan antara minat belajar dengan motivasi belajar pada siswa SMP. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rigby, K. (2002). *Defining bullying: A new look at an old concept*. Cambridge University Press.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). *School bullying: Insights and perspectives*. Routledge.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sutirman. (2013). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yunus, M. (1983). *Metode khusus pendidikan agama*. Hidakarya Agung.
- Yunahar, I. (2011). *Kuliah aqidah Islam*. LPPI.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1 Sk Pembimbing

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1344 Tahun 2025

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 432 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 253/KM.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Menunjuk Saudara:

Dr. Darmiah, M.A.

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Tirka Anayya
NIM : 220201126
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Bullying pada Siswa SMP 1 Babel Kutacane


KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP-DIPA-025.04.2.423925/2025 Tanggal 2 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 2 Oktober 2025
Dekan


Saiful Muluk

Tersusun dari:

- Surat Keputusan Menteri Agama RI di Jakarta
- Keputusan Menteri Agama Kementerian Agama RI di Jakarta
- Undang-Undang Tinggi Perguruan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKDIK) di Jakarta
- Surat Keputusan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Surat Keputusan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Surat Keputusan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Surat Keputusan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Surat Keputusan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Surat Keputusan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Lampiran 2 Surat Penelitian Dari FTK Uin Ar-raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-9303/Un.08/FTK.1/TL.00/12/2025
 Lamp :
 Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
 Kepala SMPN 1 Babel Kabupaten Aceh Tenggara
 Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201126
 Nama : TIRKA AINAYYA
 Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Iskandar muda Gumpang Desa gumpang jaya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI BULLYING DI SMPN 1 BABEL**

Banda Aceh, 29 Desember 2025
 An. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

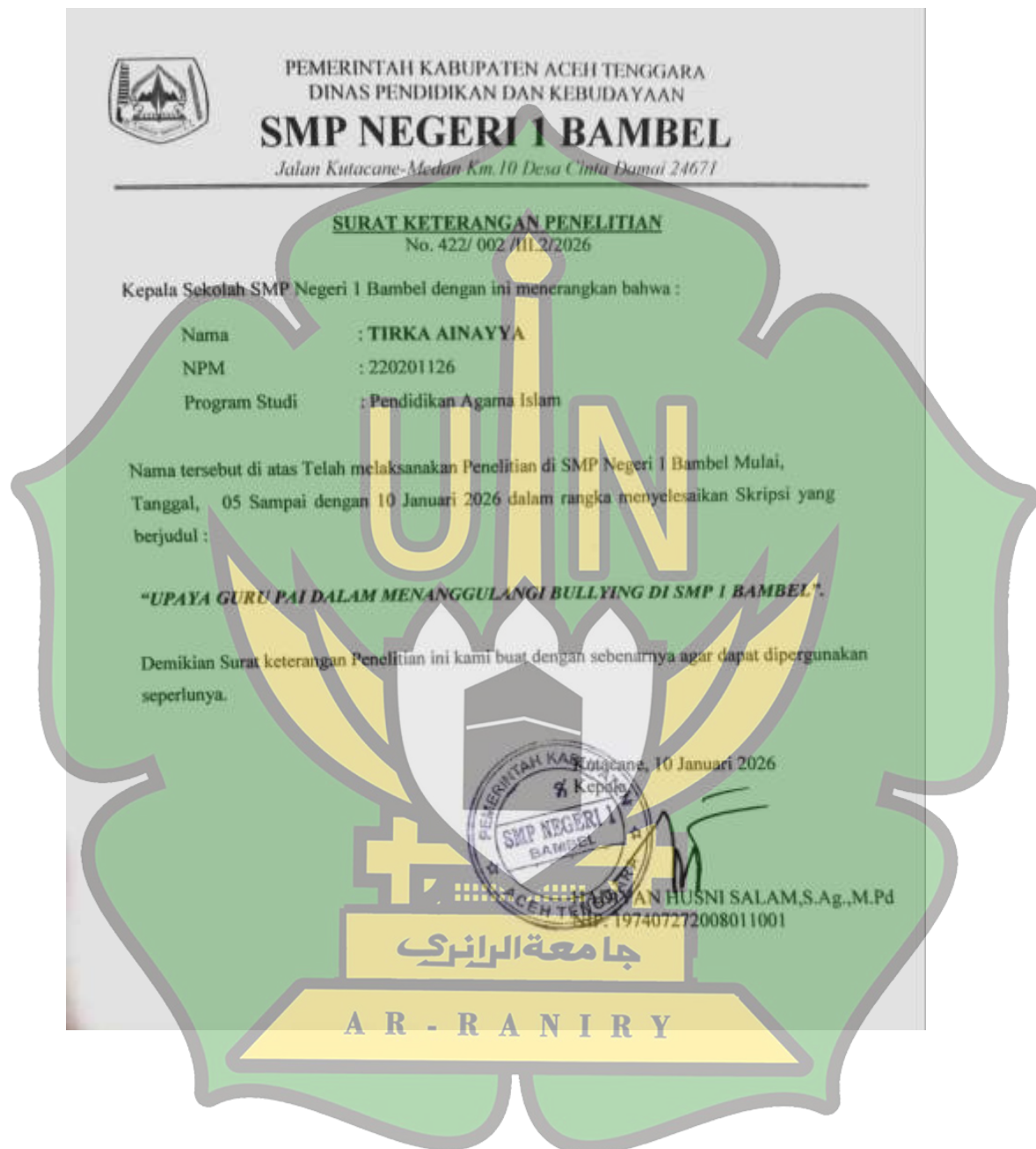


Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.
 NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 30 Januari 2026

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

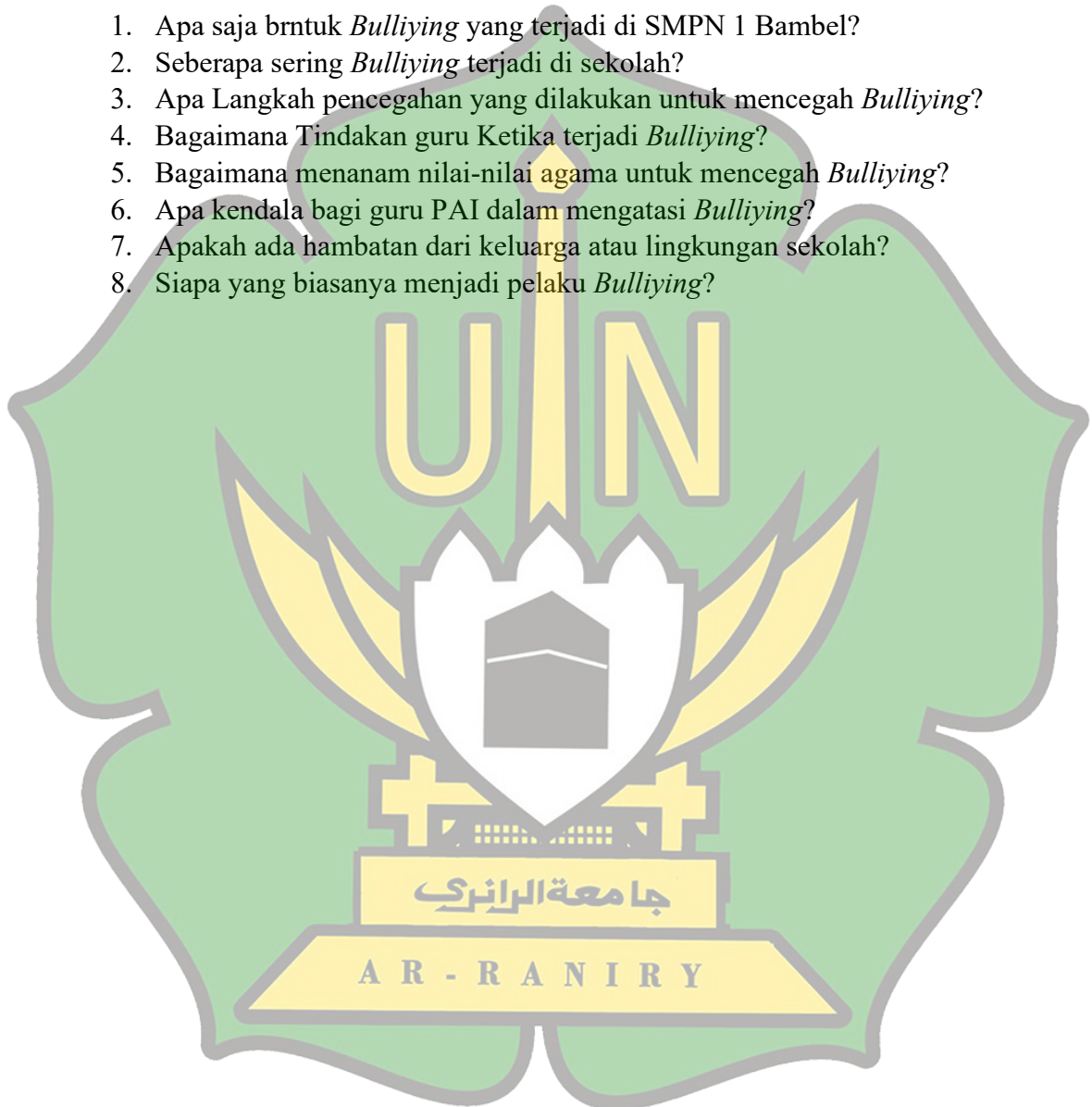
Lampiran 3 Surat Telah melakukan Penelitian



Lampiran 4 Instrumen Wawancara

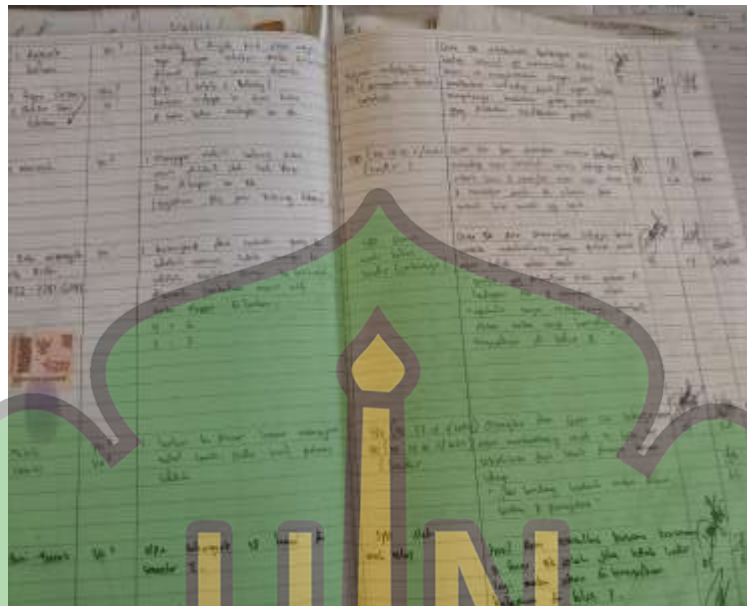
INSTRUMEN WAWANCARA

1. Apa saja bentuk *Bullying* yang terjadi di SMPN 1 Babel?
2. Seberapa sering *Bullying* terjadi di sekolah?
3. Apa Langkah pencegahan yang dilakukan untuk mencegah *Bullying*?
4. Bagaimana Tindakan guru Ketika terjadi *Bullying*?
5. Bagaimana menanam nilai-nilai agama untuk mencegah *Bullying*?
6. Apa kendala bagi guru PAI dalam mengatasi *Bullying*?
7. Apakah ada hambatan dari keluarga atau lingkungan sekolah?
8. Siapa yang biasanya menjadi pelaku *Bullying*?



Lampiran 5 Dokumentasi





DARTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS DIRI

Nama : Tirka Ainayya
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat Tanggal Lahir : Babel, 20 September 2003
 Alamat : Kec. Babussalan, Kab. Aceh Tenggara
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa
 No Hp : 082183431611

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Abdul Haris
 Nama Ibu : Khairani Pagan
 Alamat : Kec. Babussalan, Kab. Aceh Tenggara

3. Riwayat Pendidikan

Mi : Mis Babel
 MTS : Mts Islamic Centre
 MA : SMA Daarul Quran

